

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PADA
REMAJA KORBAN TINDAK KEKERASAN VERBAL
ORANG TUA DI DESA TELUK PANJI KECAMATAN
KAMPUNG RAKYAT KABUPATEN LABUHAN
BATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

ELVIANA SIREGAR

NIM.21 302 00041

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANG SIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PADA
REMAJA KORBAN TINDAK KEKERASAN VERBAL
ORANG TUA DI DESA TELUK PANJI KECAMATAN
KAMPUNG RAKYAT KABUPATEN LABUHAN
BATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

ELVIANA SIREGAR

NIM.21 302 00041

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANG SIDIMPUAN
2025**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PADA REMAJA
KORBAN TINDAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA
DI DESA TELUK PANJI KECAMATAN KAMPUNG
RAKYAT KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

ELVIANA SIREGAR

NIM.21 302 00041

PEMBIMBING I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I.,M.Pd.I
NIP.198807092015032008

PEMBIMBING II

Darwin Harahap.S.Sos.I.,M.Pd.I
NIP.198801282023211018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Website: fdikuinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n **Elviana Siregar**
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, November 2025
Kepada Yth:
Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Elviana Siregar** yang berjudul: **“Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan,”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I.,M.Pd.I
NIP 198807092015032008

Pembimbing II

Darwin Harahap, S.Sos.I.,M.Pd.I
NIP 198707182023211018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELVIANA SIREGAR
NIM : 21 302 00041
Program Studi : Bimbingan konseling islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan konseling kelompok pada remaja korban tindak kekerasan verbal orang tua di desa teluk panji kecamatan kampung rakyat kabupaten labuhan batu selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 November 2025

Saya yang Menyatakan,



1000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAL
TEMPEL
PSFB0ANX121862562

ELVIANA SIREGAR
NIM. 21 302 00041

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELVIANA SIREGAR
NIM : 21 302 00041
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Paji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuahan Batu Selatan.” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 20 November 2025

Saya yang Menyatakan,



ELVIANA SIREGAR
NIM. 21 302 00041

SURAT PERNYATAAN KEABSAHANDOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elviana Siregar
NIM : 21 302 00041
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Teluk Panji, Kec. Kampung Rakyat , Kab. Labuhan Batu
Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 20 November 2025

Saya yang Menyatakan,



ELVIANA SIREGAR
NIM. 21 302 00041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tenku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Elviana Siregar
NIM : 2130200041
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak
Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung
Rakyat Kabupaten Labuhan

Ketua

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP 198808272015031003

Sekretaris

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Anggota

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP 198808272015031003

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP 196511021991031001

Darwin Haralap, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198801282023211018

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Rabu, 10 Desember 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80.5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,36
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733 Telp.
(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor ~~1432~~ Un.28/F.4c/PP.00.9/12/2025

**Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak
Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan
Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.**

Nama : Elviana Siregar

NIM : 2130200041

Program Studi: Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk
memenuhi Syarat dalam
memperoleh gelar **Sarjana**
Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Elviana Siregar
NIM : 2130200041
Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap remaja di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Kekerasan verbal seperti bentakan, hinaan, dan meremehkan anak berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, kesulitan bersosialisasi, serta munculnya gangguan emosional pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis remaja korban kekerasan verbal, menggambarkan proses penerapan konseling kelompok, serta mengevaluasi efektivitas konseling kelompok dalam membantu memperbaiki hubungan antara remaja dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan lapangan (PTL) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tujuh remaja berusia 13–17 tahun, empat belas orang tua, serta kepala desa sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan melalui dua siklus kegiatan meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan teori Corey dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kemampuan mengelola emosi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif setelah mengikuti konseling kelompok. Pada siklus I, remaja masih menunjukkan gejala kecemasan, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi. Namun pada siklus II terlihat penurunan signifikan terhadap gejala tersebut serta peningkatan kesadaran diri, kemampuan mengontrol emosi, dan keberanian berkomunikasi. Konseling kelompok terbukti efektif dalam mengurangi dampak psikologis kekerasan verbal sekaligus memperbaiki kualitas hubungan remaja dengan orang tua.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok, Remaja, Kekerasan Verbal, Orang Tua*

ABSTRACT

Name : ***Elviana Siregar***

NIM : ***2130200041***

Thesis Title : ***The Implementation of Group Counseling for Adolescents Victimized by Parents' Verbal Abuse in Teluk Panji Village, Kampung Rakyat District, South Labuhan Batu Regency***

This research is motivated by the high incidence of verbal violence committed by parents against adolescents in Teluk Panji Village, Kampung Rakyat District, South Labuhan Batu Regency. Verbal abuse such as shouting, insulting, and belittling has led to decreased self-confidence, difficulties in social interaction, and the emergence of emotional disorders among adolescents. The study aims to examine the psychological condition of adolescents who experience verbal violence, describe the implementation process of group counseling, and evaluate the effectiveness of group counseling in improving relationships between adolescents and their parents. The study employed field action research (PTL) with a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of seven adolescents aged 13–17 years, fourteen parents, and the village head as an additional informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The implementation of group counseling applied Corey's theoretical approach combined with *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) techniques to help adolescents develop self-confidence, social skills, and emotional regulation. The findings showed positive changes after participating in group counseling. In the first cycle, adolescents displayed symptoms of anxiety, low self-confidence, and difficulties in interaction. However, in the second cycle, these symptoms significantly decreased, accompanied by improvements in self-awareness, emotional control, and communication skills. Group counseling proved effective in reducing the psychological impacts of verbal violence and improving the relationship quality between adolescents and their parents.

Keywords: *Group counseling, adolescents, verbal violence, parents*

الملخص

الاسم : سريغار إلفيانا
الجامعي الرقم : ٢١٣٠٢٠٠٠٤١
البحث عنوان : بانجي، تيلوك قرية في الوالدين قبل من اللفظي العنف ضحايا المراهقين على الجماعي الإرشاد تطبيق
الجنوبية باتو لابهوان مقاطعة راكات، كامبونج منطقة

بمنطقة بانجي تيلوك قرية في المراهقين تجاه الوالدين يمارسه الذي اللفظي العنف حالات ارتفاع من الدراسة هذه تتبع إلى والاستخفاف والإهانة الصراخ مثل اللفظي العنف أدى وقد. الجنوبية باتو لابهوان بمحافظة راكيات، كامبونج هذه وتهدف. المراهقين لدى انفعالية اضطرابات وظهور الاجتماعي، الاندماج وصعوبة بالنفس، الثقة انخفاض الجماعي، الإرشاد تطبيق عملية ووصف اللفظي، العنف ضحايا للمراهقين النفسية الحالة على التعرف إلى الدراسة العمل بحوث منهج الدراسة استخدمت. والديهم المراهقين بين العلاقة تحسين في الجماعي الإرشاد فعالية وتقييم عامًا، ١٧-١٣ بين أعمارهم تتراوح مراهقين سبعة من البحث عينة وتكونت. الوصفي النوعي بالأسلوب الميداني والمقابلات، الملاحظة، خلال من البيانات جمع وتم. إضافي كمخبر القرية رئيس إلى بالإضافة والداء، عشر وأربعة على الجماعي الإرشاد تنفيذ اعتمد وقد. والتقويم والملاحظة، والتنفيذ، التخطيط، مراحل شملت دورتين عبر والتوثيق بالنفس، الثقة تنمية على المراهقين لمساعدة (CBT) السلوكي المعرفي العلاج تقنيات باستخدام كوري نموذج الإرشاد جلسات في المشاركة بعد إيجابية تغيرات حدوث النتائج وأظهرت. الانفعالات وتنظيم الاجتماعية، والمهارات في أما. التفاعل وصعوبة بالنفس، الثقة وضعف القلق، إظهار في المراهقون استمر الأولى، الدورة ففي. الجماعي الانفعالات، ضبط على والقدرة الذاتي، الوعي ارتفاع مع الأعراض هذه في ملحوظ انخفاض ظهر فقد الثانية، الدورة اللفظي، للعنف النفسية التأثيرات من التخفيف في فعال الجماعي الإرشاد أن ثبت وقد. التواصل مهارات وتحسن. والديهم المراهقين بين العلاقة جودة وتحسين.

الوالدين اللفظي، العنف المراهقون، الجماعي، الإرشاد: المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul.”

Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. Serta tidak lupa sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Seorang pemimpin umat yang patut dicontoh dan diteladani dan senantiasa dinantikan safaatnya dihari akhir nanti.

Dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh rasa syukur, peneliti ini mengucapkan terima kasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Ngeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Bapak Prof Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Prof Dr. Erawadi, M.Ag dan Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, dan Kerjasama.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, ibu Dr. Magdalena, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Bapak Dr. Soleh Fikri, M.Ag.,
3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Dosen Pembimbing I yaitu Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I,M.Pd.I dan Dosen Pembimbing II Bapak Darwin Harahap, S.Sos.I,M.Pd.I yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Mukti Ali S.Ag. beserta staf-stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kemudahan dan kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.,S.S.,M.Hum dan seluruh staf pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dalam penelitian ini.

8. Terimakasih untuk kedua orang tua tercinta yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu ayahanda Hakim Pandapotan Siregar yang selalu jadi motivasi buat penulis dan menjadikan penulis anak yang sabar dan kuat dalam hal apapun, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik buat kehidupan penulis, beliau memang tidak sampai kebangku perkuliahan tapi beliau berusaha buat penulis sampai kebangku perguruan tinggi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Dan terimakasih buat ibunda yang sabarnya tidak bisa penulis sampaikan, ibunda yang cantik yaitu ibunda Wirda Ningsih Siregar yang selalu memberikan do'a dan dukungan buat penulis, yang selalu mengingatkan penulis untuk sholat walaupun sebesar apapun itu masalahnya dan menjadikan penulis mandiri dan kuat sampai mampu menyelesaikan studi ini sampai sarjana. Terimakasih ayah,ibu.
9. Terimakasih buat penulis sendiri Elviana Siregar yang sudah mampu bertahan dalam menyelesaikan perkuliahan ini sampai menjadi sarjana.
10. Terimakasih buat saudara-saudari dan keluarga besar penulis yang selalu menjadi support bagi penulis bisa sampai tahap ini dan buat kakak penulis yaitu Aminah Siregar yang menjadi peran seorang kakak yang baik dan sayang kepada penulis, dan buat adikku yaitu Muhammad Aril Siregar yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam hal apapun sampai penulis menjadi sarjana.

11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan sekaligus rumah buat penulis mengeluh, sedih dan bahagia yang sama-sama berjuang diperantauan ini demi menempuh pendidikan yaitu Elwinda, Ade Deli Suryani Ritonga, Abdy Wati Tanjug yang sudah seperti saudari saya di kos yang selalu paham tentang kondisi penulis, dan untuk Aida Rabhani Dalimunteh, Amelia Putri yang selalu menjadi motivasi bagi peneliti.
12. Terimakasih kepada teman penulis yang selalu membantu penulis tersenyum dan kasi support buat penulis yaitu Sa'adillah Mursyid Nainggolan dan terimakasih buat angkatan 21 khususnya prodi BKI yang semangatnya luar biasa dan mampu bertahan sampai sarjana.
13. Bapak Marhalim, beserta jajarannya selaku kepala Desa Teluk Panji terimakasih telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam memenuhi persyaratan menulis skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan kesempurnaan skripsi ini, akhir kata dan kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, November 2025
Peneliti

Elviana Siregar
NIM. 21 302 00041

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ṣ | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Zal | ẓ | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik di |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------|
| | | | bawah) |
| ع | ‘ain | , | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ها | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal adalah vokal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| —◌— | Fathah | A | A |
| —◌— | Kasrah | I | I |
| —◌— | d}ammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan | Nama |
|-----------------|----------------|----------|---------|
|°ي | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| °و..... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ...ي... ا | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ...ي | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| ...و | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a) Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b) Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c) Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan

huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٲ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf

atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, xii di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| SURAT PERYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN | |
| LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH | |
| LEMBAR PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFRAT GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 8 |
| C. Batasan Istilah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Manfaat Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 16 |
| A. Landasan Teori | 16 |
| 1. Penerapan | 16 |
| 2. Konseling Kelompok | 17 |
| 3. Kekerasan Verbal | 26 |
| 4. Remaja | 32 |
| 5. Orang Tua | 34 |
| B. Kajian Terdahulu | 36 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 38 |
| A. Lokasi dan waktu Penelitian | 38 |
| B. Jenis dan Metode Penelitian | 38 |
| C. Informan Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| F. Langkah-langkah Prosedur Penelitian | 43 |
| G. Teknik Analisi Data | 53 |
| H. Teknik Keabsahan Data | 54 |
| BAB IV Hasil Penelitian | 55 |
| A. Temuan Umum | 55 |
| 1. Letak Georafis | 55 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Gambaran Umum Desa Teluk Panji | 55 |
| 3. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian | 56 |
| 4. Keadaan Pendidikan Di Desa Teluk | 57 |
| B. Temuan Khusus | 58 |
| 1. Kondisi Psikologis Remaja yang mengalami tindak kekerasan Verbal orang tua | 58 |
| 2. Penerapan Konseling Kelompok dalam membantu remaja memperbaiki hubungan dengan orang tua | 66 |
| 3. Analisis Hasil Penelitian | 91 |
| 4. Keterbatasan penelitian | 93 |
| BAB V Penutup | 95 |
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel III.1 | Materi yang dilakukan pada remaja di Desa Teluk Panji Keadaan Mata Pencarian di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat | 52 |
| Tabel IV.1 | Keadaan Mata Pencarian di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat | 56 |
| Tabel IV.2 | Keadaan Pendidikan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat | 57 |
| Tabel IV.3 | Nama-Nama Remaja Sebelum Dilakukan Tindakan | 67 |
| Tabel IV.4 | Hasil Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Perubahan Sikls I Peremuan I | 71 |
| Tabel IV.5 | Hasil Perubahan Siklus I Pertemuan II | 75 |
| Tabel IV.6 | Hasil Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Perubahan Sikls II Peremuan I | 80 |
| Tabel IV.7 | Hasil Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Perubahan Sikls II Peremuan II | 84 |
| Tabel IV.8 | Rekapitulasi Kegiatan Penerapan Konseling Yang Dilakukan Pada Remaja Siklus I Dan Siklus II | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar III.1 Desain Pelaksanaan PTL. Menurut Kemmis | 44 |
|---|----|

LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan Verbal adalah tindakan kekerasan yang bertujuan pada perasaan seperti mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik seperti merendahkan, menghina, menyinggung, mengintimidasi, rasis, homobik, diskriminatif terhadap usia, atau tidak senonoh. Pernyataan apa pun yang ditunjukan kepada seseorang dianggap sebagai ucapan. Hal ini termasuk membuat komentar dan kritik menggunakan nada yang merendahkan secara berlebihan dan tidak diinginkan lawan bicaranya. Kekerasan verbal merupakan tutur kata yang membentak, memaki, mencemooh, meneriaki dan berkata kasar yang bertujuan untuk memperlakukan seseorang didepan umum dengan menggunakan kata kasar.¹

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasann emosional yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk meremehkan, menghina, mengancam atau mempermalukan seseorang. Meskipun kekerasan ini

¹ Erniwati, Fitri, W. Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan, Kekerasan Verba pada anak usia dini. Yaa Bunayyah: *Jurnal Pendidikan Anak* usia dini, (2020) 4 (1), 1-8, <https://doi.org/10.2483/yby.4.1.1-8>.

tidak meninggalkan bekas luka fisik yang terlihat, dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional korban sama parahnya dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal sering terjadi tanpa disadari, ini dimulai dari komunikasi, kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi, pemilihan kata yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dengan lawan bicara individu itu sendiri.²

Di Indonesia kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan berdasarkan data dari KPPAI, kasus kekerasan pada anak tahun 2017 mencapai 4579 kasus, tahun 2018 meningkat menjadi 4885 kasus, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4369 kasus, dan kembali naik pada tahun 2020 menjadi 6519 kasus. Klaster tertinggi terjadi pada klaster ke-2 yaitu pada klaster keluarga dan pengasuh alternative dimana kasus tertingginya terjadi pada anak sebagai korban pengasuh bermasalah konflik orang tua atau keluarga yang mencapai 519 kasus (KPPAI).³

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 1 Januari 2025 hingga saat ini data menunjukkan bahwa kekerasan verbal di Indonesia mencapai 1549 kasus, yang dimana korban menurut jenis kelamin laki-laki mencapai 20,75% sedangkan

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2014), hlm. 6.

³ Edo Dwi Cahayo, Kekerasan Verbal dan Pendidikan Karakter: *Jurnal Elementari Edukasia*, Volume 3, No. 2 Tahun 2020, hlm. 248.

perempuan mencapai 79,7% dan menurut data yang banyak berkisaran umur 12-18 tahun yang dimana ini adalah kasus pada remaja awal.⁴

Kekerasan Verbal memiliki efek positif ketahanan beberapa orang bahwa kekerasan verbal membuat remaja lebih tangguh menghadapi stress dan kritik. kekerasan verbal juga memiliki efek negative seperti perasaan sedih, putus asa, gangguan tidur, kecemasan yang berlebihan, dan mudah marah, sebagai remaja menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi penyendiri, remaja dapat mencari pelarian dari rasa sakit hati dan emosional dengan menggunakan narkoba atau alkohol.⁵ Sesungguhnya, remaja merupakan masa yang paling penting untuk diperhatikan, Satrock yang dikutip oleh Sri Rumini mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun, istilah remaja dalam bahasa asing adalah *adolescentia* yang berasal dari bahasa latin *adolescere*. kata *adolescere* berarti “tumbuh” menjadi dewasa.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja adalah transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana mereka mengalami perkembangan pikiran, sosial, dan emosi. Masa

⁴ Indah Jualiana, Bahaya Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak, Cendekia: *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Volume. 4. No. 4 November 2024, hlm. 177.

⁵ Meidheana Marlina, Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa, Universitas Muhammadiyah Jakarta: *Jurnal Instruksional*, Volume 2 No. 2 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/viewfile/9503/5736>

⁶ Sri Rumini dan Siti Suntaro, *Perkembangan anak dan remaja*, (Rineka Cipta, 2024), hlm. 53.

remaja juga dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, seperti perubahan bentuk tubuh perkembangan dan bertambah berat dan tinggi, secara seksual dan mengalami perubahan dalam penampilannya, yang akan berbeda-beda antar anak satu dan lainnya. Perkembangan remaja akan merubah perilaku dan cara berikir, berkomunikasi dengan orang lain, bahkan kondisi emosi yang berkembang menjadi lebih tenang dan bijaksana. Peneliti melihat sebagian dari remaja yang berusia 13 sampai 18 tahun yang terkena kekerasan verbal yang berdampak pada emosi, komunikasi, dan tingkah laku seseorang yang berakibatkan dari emosi yang tidak stabil, berbicara lantang dan tidak sopan, sering merenung diri di kamar susah bersosialisasi dan berfikir bahwa remaja tersebut tidak pantas ada dalam keluarga tersebut.⁷

Kekerasan verbal, terutama yang dialami remaja dari orang tua, merupakan masalah serius yang berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan emosionalnya. Kekerasan verbal adalah pola komunikasi yang memiliki konsekuensi emosional yang merugikan dan melibatkan kata-kata yang merendahkan dan kasar dalam bentuk penganiayaan, pelecehan, dan pelabelan. Oleh karena itu, apabila remaja terus-menerus mendapatkan kekerasan verbal, maka dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan hancurnya rasa percaya dirinya, terutama pada usia remaja.⁸ Kekerasan verbal juga berdampak negatif pada psikologi remaja

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikoogi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 67.

⁸ Pratomo Brayadi, I, Bahasa, *Kekuasaan dan Kekerasan*. (Yogyakarta: Sanata Dharma Press, 2021), hlm. 231.

yang terkena kekerasan verbal seperti rendah diri yang dimana remaja tidak percaya diri dan tidak layak untuk membangun hubungan baru, gangguan emosi ialah remaja merasa marah, sedih, takut dan cemas, pola tidur dan makan tidak teratur, Kesulitan menjalani pertemanan remaja yang mengalami kekerasan verbal akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang sekitar.

Ada salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam kasus ini adalah konseling kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu remaja mengatasi dampak kekerasan verbal. Konseling kelompok memberi remaja tempat untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan, dan belajar dari satu sama lain tentang kekerasan verbal yang dialaminya.⁹

Konseling Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok terciptanya layanan konseling kelompok yang efektif, salah satunya yaitu ketentuannya dalam jumlah anggota kelompok.

Menurut Yalom yang dikutip oleh Edi Kurnato menyatakan bahwa, “jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang klien.” Hasil dari penelitian ini jika jumlah anggota

⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 64.

dalam konseling kelompok kurang hidup dan kurangnya dinamika yang tercipta didalamnya. Dengan memberikan remaja alat untuk menghadapi tantangan dan stress secara lebih konstruktif, proses ini dapat membantu remaja mengurangi stress dan sosial emosional dalam menghadapi kekerasan dari orang tua.¹⁰

Melihat kompleksitas masalah tersebut, diperlukan perhatian khusus dari keluarga, teman dan masyarakat untuk memberikan dukungan bagi remaja dengan lebih seimbang dan tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian untuk masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tanggal 24 November 2024

Sebagian dari remaja banyak mengurung diri di rumah karena malu adanya konflik remaja dan orang tua di khalayak ramai membuat remaja enggan untuk bersosialisasi langsung dengan lingkungannya. Remaja sering kali merasa cemas dan kurang percaya diri dan terkena akibat kekerasan verbal oleh orang tua, seperti kata-kata yang sering digunakan yaitu "Bodoh, Jelek, gendut, kurus". Remaja tersebut sering tersingung dan termenung dan mengurung diri di kamar sampai lupa untuk makan, dan sering begadang setiap malam. Penelitian melihat bukan hanya satu yang mengalami hal ini, hasil yang diteliti peneliti berjumlah 7 orang remaja mengalami hal yang sama dan sebagian tidak melawan orang tua dan menerima kekerasan verbal tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti juga melakukan Wawancara dengan salah satu korban yang terkena kekerasan verbal

¹⁰ M. Edi Kurananto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm. 37.

¹¹ Observasi awal di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Pukul, 19:33 Wib, tanggal 24 November 2024.

dari orang tua di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

“Saya mengalami cacian sejak SMP di sekolah saya mendapatkan nilai jelek tidak sesuai apa yang diinginkan orang tua saya, dan jika saya melakukan kesalahan saya dimaki, dan disudutkan setiap saat seperti dibilang bodoh karena melakukan kesalahan padahal saya tidak melakukan kesalahan, dan disudutkan karena kakak saya lebih pintar dari saya, dan itu membuat saya menjadi tertekan dan termenung diri di rumah.”¹²

Dari penjelasan di atas peneliti melihat banyak terjadi kekerasan verbal di lokasi Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dan peneliti juga tertarik dengan kasus tersebut untuk dikaji secara mendalam mengapa orang tua sering melakukan kekerasan verbal tersebut seperti: “Menggunakan bahasa kasar seperti kamu bodoh, kamu jelek, kamu ga bisa diharapkan, kamu ga bisa seperti anak-anak yang lain yang mendapatkan juara di kelas, disudutkan, dan dimaki didepan umum”. Peneliti akan meneliti di tempat tersebut agar peneliti bisa memahami dan mengkaji secara mendalam lagi tentang kasus tersebut. Sebagai orang tua harus bisa membimbing anak-anaknya terutama dalam menasehati dengan bahasa lembut dan tidak harus menggunakan bahasa kasar sampai menyakiti hati remaja tersebut. Jika sudah menggunakan bahasa kasar maka remaja tersebut akan merasa sedih dan merasa tidak pantas ada di keluarga tersebut.

¹² Wawancara awal dengan Muhammad Aldi di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, pukul 16:30 Wib, tanggal 22 Desember 2024.

Berdasarkan permasalahan di atas hasil observasi lapangan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan Penerapan Konseling Kelompok untuk mengatasi Kekerasan Verbal Terhadap Remaja. Peneliti terkait dengan mengangkat masalah ini sebagai judul penelitian yaitu: “Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Remaja Di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas dan lebar sehingga penelitian ini lebih fokus untuk dilakukan dan untuk mengatasi terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan proses ini perlu adanya penegasan istilah. Adapun penegasannya adalah:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses cara, tindakan yang dilakukan serta mempraktekan. Menurut Nursliafa sebagaimana yang dikutip M. Muis menyatakan penerapan adalah salah satu teori, metode, dan hal yang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan suatu kelompok atau suatu golongan terencana dan tersusun.¹³

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan konseling kelompok dalam mengatasi kekerasan verbal oleh orang tua kepada remaja di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

2. Konseling

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien). Winkel juga mendefenisikan konseling serangkai kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap

¹³ Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pusataka, 2001), hlm. 1180.

muka dengan tujuan agar individu dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan atau masalah khusus.¹⁴

3. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, memiliki tujuan bersama, dan saling mempengaruhi kelompok dapat terbentuk karena berbagai alasan, seperti kesamaan tentang permasalahan, kebutuhan, atau tujuan. Dalam konseling kelompok ini individu mengembangkan identitas diri, belajar keterampilan sosial, dan menerima dukungan dari anggota lainnya.¹⁵

4. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan tutur kata seperti bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, memitnah, membentak, memaki, menakuti dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.¹⁶

5. Orang Tua

¹⁴ Situmorang, Dominikus David, *Konseling Kelompok active music therapy berbasis cognitive mahasiswa miliennials*, Psikohumanior: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.2 (2018): 17-36.

¹⁵ Anas Sakahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2019), hlm. 15.

¹⁶ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Sosial Penanganan pada anak*, (Yogyakarta: Psikosaian, 2016), hlm. 17.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang sejak anak lahir hingga tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan anaknya.¹⁷

6. Remaja

Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), "Remaja" adalah orang yang sudah sampai umur untuk menikah, dewasa atau muda. Masa remaja adalah salah satu tahap dalam proses pertumbuhan seseorang, setelah masa anak-anak menuju masa dewasa tetapi belum mencapai mencapai tingkat kematangan berusia diantara 12 dan 18 tahun.¹⁸

Menurut yang dikutip oleh Nasikhah bahwa klarifikasi remaja dari tiga tahap perkembangan remaja awal usia (11-14 tahun), remaja pertengahan usia (15-17 tahun dan remaja akhir berusia

¹⁷ Hente, Muh Asri, dkk, "Pola Asuha Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak usia dini di Kelompok B Paud Citra Lestari. *"Jurnal Kolaboratif Sains 4.3 (2021): 146-149.*

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri> Remaja Arti kata remaja-remaja Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses pada tanggal 04 November 2024, pada pukul 20.30 Wib.

(18-21 tahun). Penelitian ini menargetkan remaja awal sampai pertengahan yang berusia antara 11 sampai 17 tahun¹⁹.

Berdasarkan penjelasan di atas remaja adalah suatu tahap perubahan dari anak-anak ke dewasa yang umurnya dimulai dari 11 sampai 21 tahun disebut remaja akhir diusia ini remaja sudah bisa merancang masa depannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orang orang tua di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
2. Bagaimana Penerapan Konseling kelompok dapat membantu memperbaiki hubungan antara remaja dengan orang tua di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi remaja di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas hubungan antara remaja dengan orang tua yang melakukan kekerasan verbal di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

¹⁹ Nasikha, Duratun, Hubungan anatar tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. Diss Universitas Airlangga, 2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang penerapan konseling kelompok.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan informasi dalam mengkaji teori tentang penerapan konseling kelompok.
- c. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos) dalam dakwah dan Ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidempuan.

2. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan menambah pengetahuan teoritis dalam ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kecemasan mahasiswa akhir. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui apa yang menyebabkan remaja terkena kekerasan verbal oleh orang tua dan peneliti dapat membantu remaja mengatasi dengan penerapan konseling kelompok.

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan konseling kelompok dalam mengatasi kekerasan verbal.

- b. Sebaian Referensi keilmuan mahasiswa di Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Padangsidempuan, Khususnya yang terkait dengan judul kekerasan verbal dan menemukan solusi cara mengatasinya.
- c. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai isi skripsi ini agar dipahami maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang sederhana sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi skripsi ini. Sistematika merupakan suatu pembahasan secara garis besar dari bab-bab yang akan dibahas. Maka penelitian ini menjadi 5 (lima) bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling berhubungan.

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, didalamnya membahas tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan penerapan konseling kelompok dalam mengatasi Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Terhadap Remaja di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

BAB III Mengemukakan metode penelitian, yang terdiri didalamnya berisikan jenis metode penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan data, dan Teknik Pengelolahan data dan Analisis data.

BAB IV Yaitu hasil penelitian yang terjadi dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum menguraikan tentang kehidupan penduduk Desa Teluk Panji. Temuan khusus menguraikan tentang bagaimana sikap remaja yang mengalami kekerasan verbal dan bagaimana hubungan dengan orang tua di Desa Teluk Panji, Penerapan konseling kelompok pada remaja dalam meningkatkan sikap percaya diri dan meningkatkan motivasi dalam belajar di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

BAB V Adalah penutup yaitu terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasar Teori

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan menerapkan, pemasangan dan mempraktekkan. Sedangkan menurut istilah bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang di rumuskan.

¹Adapun unsur-unsur penerapan yaitu sebagai berikut:

1. Program yang dilaksanakan
2. Kehadiran implementasi untuk organisasi dan orang yang bertanggung jawab untuk mengelolah, menerapkan, dan memantau proses tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²

¹ Badudu & Sutann Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 1489.

² Wahab, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45

Penerapan adalah menggunakan semua teori yang ada untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan cara sesuatu yang baik secara lisan maupun praktek.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti "dengan atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" memahami". Sedangkan dalam bahasa anglo-saxon, istilah konseling berasal dari "sella" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" Menurut Prayitno, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang didalamnya konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya³.

Gerand Corey menyatakan bahwa pemahaman dari konseling kelompok sebaiknya dilakukan dengan pendekatan terapi rasional emotif, integratif dan eklekti dalam konteks multikulturan, konseling kelompok sering kali berkaitan dengan isu-isu nilai, keyakinan, dan perilaku yang khas pada komunitas tertentu.⁴

Konseling kelompok adalah salah satu teknik bimbingan tapi dilihat dari segi suasana hubungan dalam batas individual

³ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008), cetakan kedua, hlm. 99.

⁴ Gerand Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hlm. 83.

kelompok, secara garis besar teknik-teknik bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor, dan dilakukan secara tatap muka dengan klien. Dalam konseling kelompok, berbagai topik dapat dibahas, termasuk keterampilan membangun hubungan dan komunikasi, mengembangkan potensi diri, dan keterampilan dalam mengatasi masalah.⁵

Sudah dijelaskan di atas pengertian dan teknik konseling yang akan diperoleh dan perlu di kaji lagi dalam konseling kelompok beragam masalah yang harus diperhatikan seperti masalah keseragaman atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif, dan tidak ada keputusan standar yang disebut homogenitas atau heterogenitas ketika menentukan sifat. Pandangan penasihat kelompok menunjukkan bahwa keseragaman kelompok dapat dilihat berdasarkan keluarga pelanggan yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama. Di berbagai waktu, konsultan saran kelompok hanya dapat menentukan bahwa keseragaman klien telah terjadi dari masalah tersebut selanjutnya ada sifat kelompok yang harus diperhatikan,

⁵ Siti Wahyuni, *konsep Dasar Konseling Kelompok*, Al-Hikmah, Volume 12 No.1, juli 2018, hlm. 80-81.

ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok yaitu:

1. Sifat Terbuka

Sifat terbuka dalam konseling kelompok ini agar dapat melihat kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan contoh dari sebuah kelompok terdiri dari 5 orang anggota diminggu pertama tapi di minggu berikutnya bertambah 2 atau 4 orang klien yang akhirnya dimasukan konselor ke dalam anggota kelompok karena dianggap memiliki homogenitas dengan anggota kelompok yang telah terbuka. Walaupun ini bersifat terbuka, tapi terapi yang harus diingatkan adalah bahwa jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 8 orang maka setelah anggota kelompok berkumpul 8 orang anggota kelompok konselor tidak akan menambah anggota lain.

2. Sifat Tertutup

Bersifat tertutup yang dimaksud adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang terbentuk contoh: sebuah kelompok terdiri dari 4 orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah dari sifat tertutup ini adalah memudahkan kelompok untuk membangun dan memelihara kohesivitas, akan tetapi efek sampingnya adalah apabila ada

anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.

3. Waktu Pelaksanaan

Batas waktu untuk menerapkan sarana kelompok menentukan berapa banyak masalah yang muncul. Masalah yang tidak terlalu rumit adalah bahwa waktu pelaksanaan harus lebih cepat dibanding dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, pertemuan umumnya ditentukan terutama oleh saran kelompok jangka pendek dan waktu pertemuan 8-10 sesi, tergantung pada status anggota kelompok. Rapat adalah 1-3 kali seminggu, dengan durasi 60-90 menit per sesi dan batas waktu. Ini biasanya ditentukan oleh saran kelompok, tetapi biasanya dilakukan sekali atau dua kali seminggu, ini karena jarang (misalnya, ada satu volume informasi dan umpan balik yang terlupakan dalam dua minggu.⁶

b. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok juga bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu dalam arti mendorong

⁶ Izzati Wahyuningtyas, Luluk Fitriyana, Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Menangani kasus Bullying, *Counseling As- Syamil*, Volume. 1. No. 01, Tahun 2021, hlm. 40-41.

dan memotivasi individu untuk membuat perubahan dan memaksimalkan potensi mereka guna mencapai aktualisasi diri.

Menurut Thohari Konseling Islam adalah proses membantu individu dengan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sebaiknya hidup selarah dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Penyelesaian masalah yang diinginkan dalam konseling kelompok berbasis Islam ialah individu maupun hidup selaras engan ketentuan *sunnatullah*, sebagaimana dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.⁷

Melalui tujuan pula, dapat diukur sampai sejauh mana keberhasilan sebuah program yang telah dilaksanakan, oleh sebab itu konseling kelompok harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Menurut Corey, tujuan konseling kelompok di antaranya:

1. Membangun kepercayaan antara anggota dan fasilitator
Berbicara secara terbuka mengenai pemikiran, emosi, dan kebutuhan masing-masing orang.
2. Memusatkan perhatian pada pengalaman saat ini dalam kelompok.

⁷ Muhammad Putra Dinata, dkk, Penerapan Konseling Kelompok dalam dersepektif Islam untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja, *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 11, No. 1, juni 2022, hlm. 63.

3. Mengembangkan sikap saling menghargai di antara anggota
Meningkatkan kemampuan kelompok untuk tumbuh secara positif
4. Mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan di dalam kelompok dan memberikan dukungan sesama anggota kelompok agar saling memberikan dukungan emosional dan motivasi untuk mencapai tujuan masing-masing.⁸

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu dan mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam suatu kelompok. Sehingga melalui bimbingan kelompok, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong, mengembang, perasaan, pikiran, persepsi, maupun wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif yaitu komunikasi baik verbal maupun non verbal.⁹

⁸ Corey, *Theory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Pendidikan Naselon, 2015, hlm. 87.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, Berbasis Integras, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 172.

c. Teknik Konseling Kelompok

Di bawah ini adalah teknik konseling kelompok yang dapat digunakan untuk mengatasi kekerasan verbal pada remaja. yaitu teknik *Cognitif Behavioral Therapy* (CBT).

Cognitive behavior therapy sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan relaksasi. Matson mengungkapkan bahwa *cognitive behavior therapy* yaitu pendekatan dengan sejumlah prosedur yang spesifik menggunakan kongisi sebagai bagian utama konseling, fokus konseling yaitu persepsi kepercayaan dan pikiran. Adapun tujuannya yaitu mengidentifikasi dan mengubah pikiran dan keyakinan negative yang mendasari perilaku agresif atau menjadi korban kekerasan verbal, Adapun caranya ialah:

1. Diskusi kelompok: Membahas pengalaman, perasaan dan pemikiran tentang kekerasan verbal
2. Identifikasi pikiran negative: Kenali pikiran yang menyebabkan atau memperburuk situasi kekerasan verbal
3. Pengembangan pemikiran alternative: Belajar mengganti pikiran negatif dengan pikiran yang lebih positif dan realistis.

4. Latihan Peran: Cara menangani situasi kekerasan lisan dengan cara yang lebih agresif dan efektif dengan praktik.¹⁰

d. Tahapan Konseling Kelompok

Melakukan bimbingan kelompok terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan secara berurutan dan terdiri dari empat tahap adalah:

1. Tahap pembentukan

Pembentukan adalah tahap kegiatan dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan meliputi sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan suatu kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas kelompok
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d) Permainan dan pengakraban sesama anggota kelompok.

2. Tahap Peralihan

Setelah suasana anggota kelompok terbentuk dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok

¹⁰ Kasandra Oemarjodi, *Pendekatan Cognitive Behaviora Therapy*, (Jakarta: Creativ media, 2003), hlm. 20.

hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok dalam menuju kegiatan suatu kelompok yang sebenarnya.

- a) Setelah suasana anggota kelompok terbentuk dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok dalam menuju kegiatan suatu kelompok yang sebenarnya. Menawarkan atau mengamati apakah cara anggota siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- b) Mengamati dari anggota apakah mereka ingin tema khusus atau bebas.
- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari suatu kelompok.

- a) Masing-masing dari anggota menyatakan masalahnya
- b) Menetapkan Masalah Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- c) Anggota membahas masalah topik secara mendalam dan tuntas

d) Kegiatan selingan atau permainan

4. Tahap Penutup (Tahap Akhir)

Tahap ini dalam konseling kelompok ialah setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga kegiatan kelompok akan menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap dengan tepat, ada beberapa tahap yang harus diperhatikan ialah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b) Pimpinan kelompok menyimpulkan poin-poin penting
- c) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil suatu dalam kegiatan
- d) Membahas kegiatan lanjutan.¹¹

e. Fungsi Konseling kelompok

Konseling Kelompok mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1. Fungsi Preventif ialah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya masalah pada individu-individu, dalam arti bahwa individu memiliki kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat
- 2. Fungsi kuratif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mengatasi masalah yang dialami individu. Membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan

¹¹ Siti Hartati, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (PT.Refika Aditama, 2017), hlm. 136-153.

cara memberikan kesempatan, dorongan dan pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.¹²

3. Kekerasan Verbal

a. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan dengan memaki, memarahi dan membentak secara berlebihan, termasuk menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada anak. Kekerasan verbal juga dikenal sebagai pelecehan emosional, yang dimana tindakan atau perilaku verbal yang memiliki konsekuensi negative. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua menyeruh anak diam atau tidak ingin menangis. Jika seseorang anak terus menerus mendapatkan pelecehan verbal seperti “kau bodoh, kau jelek, kau susah diatur, semua kata-kata ini akan tersimpan dalam ingatannya. Kekerasan verbal menjadi lebih buruk dari pada kekerasan fisik karena merupakan bentuk kekerasan psikologis. Dalam islam juga menekankan bahwa orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak secara lemah lembut, Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَا تُفَضُّوا الْقُلُوبَ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
 (١٥٩) الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ قَتَوَكَّلٍ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرَ فِي وَشَاوَرُهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرُ

¹² Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10.

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai umat muslim berkata dengan lemah lembut karena komunikasi yang lembut itu bisa membuat sesama manusia bisa merasa dihargai Ketika sedang memberi pendapat. Kekerasan jenis ini menyerang emosional serta mental anak, kekerasan verbal bahkan bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap remaja.¹³

Menurut Payer, kekerasan verbal yang terjadi dalam keluarga dan mempermalukan anak sebagai objek akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Salah satu dari ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak. Kepercayaan diri anak dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial umum. Hal ini berkaitan dengan teori Wardani yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarganya akan mengalami situasi yang tidak menyenangkan

¹³ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Sosial Penanganan pada anak*, hlm. 21.

dalam lingkungannya, remaja memiliki harga diri yang rendah, mereka juga memiliki kepercayaan diri yang rendah.

b. Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk, menurut Isnaini bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa pengabaian dan tidak menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada remaja, baik berupa perlakuan atau kata-kata.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, mengancam anak dan membentak anak.

3. Mengucilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, membuat perbedaan negative antar remaja, mencela nama, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.¹⁴

c. Faktor-faktor terjadinya kekerasan verbal

Faktor terjadinya kekerasan verbal menurut Huraerah menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap remaja menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor Eksternal (dari luar)

a) Faktor orang tua/keluarga

Secara umum, setiap remaja mengalami tahap perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda, namun orang tua merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak terkait dengan pemahaman moralnya. Sebab keluarga terutama kedua orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang remaja, tempat dimana ia dibentuk dan meniru apa yang ia lihat dan dengar tentang adat istiadat keluarga dalam pergaulannya dengan orang lain. Remaja yang tumbuh dalam rumah tangga yang kurang harmonis, dimana orang tua dan anggota keluarga lainnya terlalu emosional dan tidak memberi mereka cukup perhatian, lebih mungkin

¹⁴ Fitri Wibowo dan Rd. Bily Paranci, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) sebagai faktor Penghambatan Pembeentukan Karakter*, Prosiding Semnas V, E-INSSN: 2621-1661, 21 mei 2020, hlmm. 173.

mengembangkan perilaku menyimpang, termasuk pelecehan verbal. Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak diantaranya.

1. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak
2. Kepatuhan anak kepada orang tua
3. Dibesarkan dengan penganiayaan
4. Gangguan Mental

b) Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan di bawahnya sampai mereka dewasa.

c) Faktor dari ekonomi

Kekerasan verbal dapat mencakup penghinaan, ancaman ejekan, atau pertanyaan merendahkan. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal, stress dan tekanan ekonomi dapat meningkatkan ketegangan dan konflik dalam keluarga atau hubungan, ketika seseorang mengalami kesulitan keuangan maka

mereka akan mungkin merasa frustrasi dan tidak berdaya yang dapat memicu perilaku agresif, termasuk kekerasan verbal.¹⁵ Berikut yang dapat diambil kesimpulan mengenai faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan yang saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam memicu perburukan perilaku kekerasan verbal.

d. Dampak kekerasan verbal

1. Kecemasan dan stress yaitu dimana remaja merasa cemas ketika mendapatkan kekerasan verbal tersebut
2. Depresi yang dimana dalam kekerasan verbal ini menyebabkan meningkatnya resiko depresi pada remaja
3. Kurangnya rasa percaya diri membuat remaja tidak bisa tampil lebih akibat kekerasan verbal tersebut
4. Kesulitan berinteraksi remaja yang kurang percaya diri dapat menimbulkan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja juga dikenal sebagai “*adolescence*” adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-

¹⁵ Mutia Nurdiana, Dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial Remaja di Kebangsaan Jakarta Selatan. Diss, fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024, hlm. 754.

¹⁶ Hard dan Risley, Meaningful Differences in the everyday experience of young America children, 1995 , 133. <https://www.leadersprojeoct.org/2013/17meaningful-differnces-in-the-everyday-experiences-o-young-ameican-children>.

kanak ke masa dewasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “Remaja” secara etimologi berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk nikah. Istilah luar negeri yang sering digunakan untuk menunjukkan priod remaja, termasuk pubertas, adolensiansi, dan remaja.

Masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun akhir masa remaja dimulai usia 17 tahun sampai 22 tahun. Sedangkan Syaikh M. Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 sampai 15 tahun di fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai usia 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda.¹⁷ Masuk pada fase perkembangan remaja yaitu fase awal usia 12-15 pada titik ini ada perubahan fisik yang cepat. Ini memungkinkan emosional, ketakutan, dan perhatian. Situasi ini tidak menyebabkan semangat agama, sebagai contoh kaum muda dapat menggunakan kesabaran pada waktu-waktu tertentu dan pada waktu-waktu tertentu untuk menangani masalah, tetapi ada pasien lain dengan konsep kesabaran dan memudar, dikendalikan oleh emosi yang tidak stabil.

Masuk fase ke dua yaitu remaja madya yang berusia 14 tahun pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan

¹⁷ Jamaluddin, Mahfuz, *Psicologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pusata Al-Kautasar. 2001), hlm. 3.

dan senang kalau banyak teman yang menyukainya. dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memiliki yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis, ideal atau materiallis dan sebagainya.

Fase akhir adalah remaja yang rentang usia 18-24 tahun termasuk dalam fase remaja akhir atau dewasa muda. Pada umumnya, memasuki fase remaja akhir, fisik telah berkembang dengan maksimal. Tidak hanya itu, kemampuan berpikir jauh lebih matang dari pada remaja menengah. Mereka juga lebih fokus untuk mewujudkan cita-cita yang direncanakan.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki fase perkembangan tubuh dan usia masuk fase ke dua yaitu remaja madya yang berusia 14-17 tahun pada tahap ini remaja sangat ingin memiliki banyak teman dan dari segi emosi pada perkembangan ini sangat berkembang dalam hal negative akibat itu akan memicu amarah yang besar.

5. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia, tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung Zakiah Daradjat

¹⁸ Rahma R, Klasiikasi Remaja Awal, Remaja Pertengahan dan Remaja Akhir, (Gremedia Blog,2021), <https://www.gramedia.com/listerasi/pengertian-sumber-energi>

dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁹

Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya, berdasarkan defenisi etimologi, yang dikenal sebagai pada kategori “orang tua” sebenarnya didasarkan pada dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dia adalah karakter utama anggota keluarganya, dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat aktif dalam membimbing remaja didalam rumah seperti menjalani komunikasi dua arah sebagai orang tua harus tau apa yang diinginkan dan dilakukan oleh seorang remaja dalam pergaulannya, menjalani komunikasi dua arah merupakan solusi terbaik untuk mengetahui sebagian besar hal tentang remaja. Memperkenalkan anak pada ajaran norma dan nilai-nilai agama, memperkenalkan norma dan nilai agama menjadi hal penting dalam membentengi remaja dari pergaulan yang melampaui batas. Sebab dalam agama, ada

¹⁹ Afilatian Nisa, Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11.No. 1, 2015, hlm. 4.

batasan-batasan yang mengatur bagaimana etika bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain terutama lawan jenis.²⁰

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa orang tua dalam membina remaja harus mengetahui keadaan dan perubahan yang terjadi terhadap remaja.

B. Kajian Terdahulu

1. Skripsi oleh Nurul Izzati Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Ranry Darussalam-Aceh 2021 judul skripsi” Penerapan Konseling Kelompok dalam mengatasi masalah penyesuaian diri siswa introvert di SMAS Inshafuddin Acehh, dalam kajian ini terdapat persamaan diantaranya persamaan tentang penerapan konseling kelompok dan terdapat pula perbedaan ialah dalam judul ini mengkaji tentang penyesuain diri siswa introvert, dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen guna untuk mencari data yang akurat.²¹
2. Skripsi oleh Atika Dyyaul Aulia Hasibuan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry (UIN) Padangsidempuan 2024 dengan judul” Penerapan Bimbingan

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), hlm. 44.

²¹ Nurul Izzati, *Skripsi*, Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), Ar-Ranry Dadurssalam-banda Aceh 2021 judul “Penerapan Konseling Kelompok dalam mengatasi masalah penyesuain diri siswa introvert di SMAS Inshafuddin Bada Aceh.

Kelompok dalam meningkatkan sikap sosial naposo nauli bulung di Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua dalam judul ini terdapat persamaan yaitu”tentang Penerapan Bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak jauh beda isi dan pembahasannya dan juga pengaplikasian terhadap remaja, dalam penelitian ini juga menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan jenis penelitian tindakan lapangan, terdapat pula perbedaan yaitu “Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan verbal terhadap remaja, sementara ini membahas sikap sosial naposo nauli bulung dan hasil dari skripsi ini adalah bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu atau kelompok. Apabila diri individu sudah baik akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan kelompok lain, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²

²² Atika Dyyaul Hasibuan, *Skripsi*, Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry (UIN), Padangsidempuan 2024 judul “Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Sosial Naposo Nauli Bulung Di Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat dikarenakan terdapat permasalahan dari orang tua kepada remaja yang mengalami kekerasan verbal di lokasi tersebut. Alasan yang terakhir yaitu keterkaitan penelitian untuk berjalan lancar dalam mengatasi kekerasan verbal oleh orang tua kepada remaja.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang sudah dirancang peneliti sebagai berikut:

| No | Target | Waktu | Hasil |
|-----------|-------------------|--------------|--------------|
| 1 | Pengesahann Judul | Januari | Tercapai |
| 2 | Seminar Proposal | April | Tercapai |
| 3 | Riset | Juni | Tercapai |
| 4 | Seminar Hasil | November | Tercapai |
| 5 | Sidang | Desember | Tercapai |

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Lapangan (*action research*) Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (Tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata, yang diharapkan mampu memperbaiki tingkah laku remaja. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menurut Moh, Nasir metode deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹

Adapun Langkah penelitian Tindakan dapat dilakukan dengan baik secara individual maupun kelompok dengan harapan pengalaman tersebut dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja sama dengan orang lain. Dari penelitian di atas penulis dapat memberikan Kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah metode yang mencoba menggambarkan fakta atau objek dengan cara yang sistematis.²

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan subjek penelitian yaitu pihak pelaku atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara lebih focus. Dalam hal ini yang menjadi informasi penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 13-17 tahun dengan jumlah 7 orang remaja yang terkena kekerasan verbal dan 7 orangtua yang melakukan kekerasan verbal dan 1 kepala desa jumlah keseluruhan ada 15 informasi yang diteliti.

¹ Moh Nasir, *Manajemn Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 65.

² Andi Prastowo, *Manajemen Metode-metode penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014), hlm. 227.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan dan suatu keterangan yang memberikan kebenaran dan nyata, atau bahan nyata yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Jadi sumber data disini ada dua macam sumber yaitu primer dan skunder, berikut penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data pokok artinya orang yang mengetahui tentang informasi dari permasalahan penelitian ini.³ Adapun sumber data primer yaitu antara lain remaja awal yang berusia 13-17 tahun dengan berjumlah 7 orang diantaranya, 4 perempuan dan 3 laki-laki yang mengalami kekerasan verbal dari orangtua, peneliti melihat beberapa remaja tidak terkena kekerasan verbal di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat dan hanya ada 7 orang yang terkena kekerasan verbal di desa tersebut dan lebih dari 50 remaja lainnya yang tidak terkena kekerasan tersebut memiliki sifat dan pemikiran yang matang dan keluarganya sangat mendukung minat dan bakat remaja tersebut. Dari pada yang 7 remaja yang terkena kekerasan verbal.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu berupa sumber data pelengkap, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak

³ Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 39.

langsung diperoleh dari sumber penelitiannya. Adapun sumber data skunder pada penelitian ini adalah 14 orangtua 1 kepala desa, di Desa Teluk Panji Kaampung Rakyat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang sesuai dengan penelitian Tindakan dilapangan yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁴ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

- a. *Participan Observer*, yaitu suatu bentuk observasi yang dimana pengamat secara teratur dalam participant dan terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.
- b. *Non Participant observer* adalah observasi yang dalam pelaksanaan tidak melibatkan peneliti sebagai participant. Observasi non participant dimana pelaksanaan tidak melibatkan penulis sebagai participant.
- c. *Pre and Post observer* adalah penelitian yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis perubahan yang terjadi pada subjek

⁴ Suhaimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rinke Cipta, 2013), hlm.140.

atau kelompok sebelum dan setelah yang bisa dilihat dari program ini.⁵

Jadi dalam penelitian ini jenis observasi yang akan digunakan adalah *pre anda post observer*. yang dimana peneliti mempunyai tujuan yang intervensi seperti program konseling atau terapi terhadap perilaku, dan guna untuk memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi akibat intervensi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi. Proses wawancara dalam pengumpulan data penelitian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, wawancara, sumber informasi, materi pertanyaan, dan situasi wawancara.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur ini adalah dimana wawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada participant dalam urutan manapun tergantung pada fokus penelitian. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya membuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau

⁵ Muri Yusu, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, Group 2016), hlm. 384.

⁶ Yusuf, A.M, *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5.

hanya Tanya jawab langsung dengan responden selaku pihak yang diharapkan dapat memberikan jawaban.

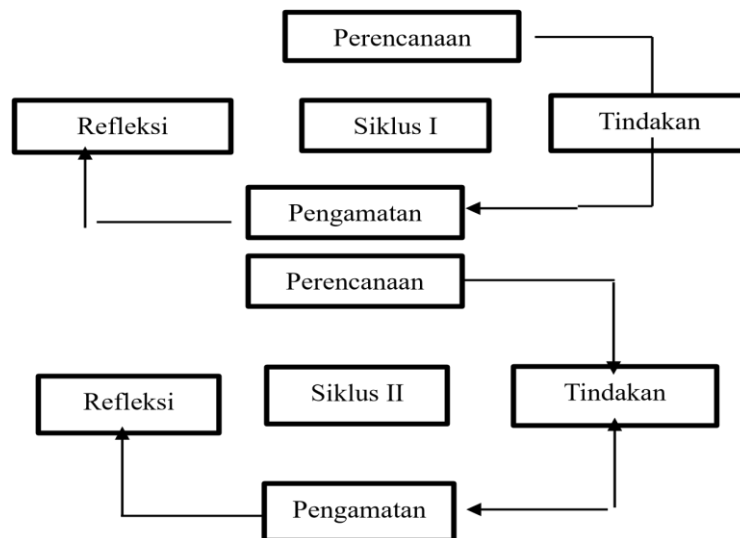
3. Dokumentasi

Dokumentasi Adalah proses mendapatkan data dalam dokumen guna memperoleh jawaban yang jelas, spesifik, dan pasti terkait rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa karya tertulis, karya berbentuk benda, karya seni, foto, video dan sebagainya yang dianggap sebagai data yang dapat dijadikan sebagai dokumen penelitian. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini yang berdokumentasi berbentuk foto.⁷

F. Langkah Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan lapangan yang akan dilakukan, menurut Kemmis dan Mc Taggart sebenarnya yang dikutip oleh Ahmad Nijar Rangkuti Prosedur penelitian tindakan lapangan menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Perencanaan ini dilakukan karena apabila siklus I tidak berhasil maka akan dilanjutkan kesiklus II. Kemmis dan Mc Targgart model penelitian yang terdiri dari tahap 4 yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

⁷ Ali Daud H, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, (Cv. Merdeka Kreasi Group, 2023), hlm. 42.



Gambar III.1 Desain Pelaksanaan PTL. Menurut Kemmis.

1. Siklus I

a. Pertemuan ke- 1

1) Tahap Perencanaan

Penerapan yang dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja.
- b) Rencana pelaksanaan disusun oleh penelitian diskusikan dengan remaja, ini berguna sebagai pedoman bagi remaja dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan materi yang akan diteliti oleh peneliti.
- c) Membentuk kelompok pada siklus I, yaitu dengan diskusi kelompok dan ceramah yang melibatkan remaja untuk bekerja kelompok, sebelum melakukan tindakan, peneliti juga mencari cara untuk membagi kelompok

kepada remaja menjadi dua kelompok tetapi secara acak agar tidak hanya bergerombolan dengan teman dekatnya. dan dapat memudahkan peneliti untuk melihat siapa di antar remaja yang mempunyai perubahan dari hasil tindakan tersebut.

2) Tahap tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindak-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian membangun hubungan dengan remaja, yaitu mengajak remaja mengobrol dengan mengawali menanyakan kabar.
- b) Penelitian menanyakan masalah yang dialami remaja tersebut.
- c) Peneliti menyampaikan dan menjelaskan materi kepada remaja yaitu: apa kekerasan verbal, pentingnya memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi sesuatu dari orang tua, dampak dari kekerasan verbal, baik untuk masyarakat maupun diri sendiri, juga menjelaskan konseling kelompok, apa maksud, tujuan dan manfaat dari konseling kelompok, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

d) Peneliti membuat remaja menyadari bahwa dirinya luar biasa.

3) Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja dalam bergaul dengan teman sebaya yang ada diligkungan Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat

4) Tahap Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan di dapatkan hasil sementara dari penerapan konseling kelompok tersebut. Jika masih ditemukan hambatan dan belum tercapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus berikutnya.

b. Pertemuan ke-2

1) Tahap Perencanaan

Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-2 ini adalah sebagai berikut:

a) Melanjutkan proses konseling kelompok

- b) Membuat rencana pelaksanaan peningkatan sikap menghormati orang tua melalui konseling kelompok dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan sikap menghargai.
- c) Lebih efektif pemantauan terhadap materi yang akan disampaikan kepada remaja secara merata dengan cara memberikan arahan kepada remaja yang mengalami kesulitan bersosialisasi dan lebih menekankan remaja bertanya kepada temannya mengenai kekurangan terhadap materi yang disampaikan. Adapun materi yang akan diberikan dalam kegiatan bersosialisasi yang berkaitan dengan didikan orang tua dan sikap remaja kepada orang tua dengan indikator menumbuhkan kerjasama, dan solidaritas.

2) Tahap Tindakan

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 ini adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca doa bersama
- b) Peneliti menjelaskan materi lanjutan terkait dengan pemberian arah kerja sama, solidaritas, tentang rasa kepercayaan diri.
- c) Peneliti menyimpulkan materi

- d) Peneliti memberikan waktu kepada remaja untuk dapat meningkatkan sikap kepercayaan dirinya dalam keluarga.
- e) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca hamdalah bersama.

3) Tahap Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat sikap remaja kepada orang tua melalui konseling kelompok.

4) Tahap Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil penerapan konseling kelompok tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan dari remaja dalam kehidupan dengan data observasi dan hasil perubahan dari remaja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu di tingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

a. Pertemuan ke-1

Masalah pada siklus I akan dibahas pada siklus II sampai semua dapat tuntas atau mencapai keberhasilan dipertemuan siklus II ini yang dimulai dengan cara sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

- a) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk bermain
- b) Peneliti memberikan pendalaman materi pada siklus pertama pertemuan kedua, penelitian menggunakan materi yang disusun oleh peneliti, dalam menumbuhkan pengetahuan tentang kekerasan verbal
- c) Peneliti menjelaskan materi konseling kelompok kepada remaja.
- d) Remaja diberikan waktu untuk memahami apa yang disampaikan oleh peneliti lebih baik.
- e) Peneliti menyimpulkan materi konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

2) Tahap Tindakan

Dari perencanaan yang telah dibuat maka peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti membuat pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja

- b) Peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I dengan cara memberikan kesempatan remaja agar tidak membuat mereka bosan dan peneliti melakukan permainan.
- c) Peneliti melakukan wawancara kepada remaja mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti kepada remaja sejauh ini apakah saudara mengalami perubahan atau tingkatan melalui penyampaian materi yang diberikan oleh peneliti.
- d) Peneliti memberikan penilaian terhadap remaja yang telah mengikuti konseling kelompok mulai dari siklus I sampai siklus II.
- e) Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dari remaja.

3) Tahap Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Kedua ini mengobservasi hasil wawancara bagaimana perbandingan saat pertemuan yang pertama dan kedua apakah ada peningkatan tentang kecemasan.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini, berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I maka disajikan dalam bentuk tabel. Untuk menentukan hasil atau mencari hasilnya.

b. Pertemuan ke-2

a. Tahap perencanaan

- a) Penelitian membuat scenario penelitian menggunakan materi dampak buruk dari kecemasan
- b) Peneliti memberikan nasehat-nasehat yang baik, tujuannya agar remaja lebih termotivasi untuk bersikap lebih terbuka dengan orangtua.
- c) Peneliti memfokuskan dalam pemberian materi dampak dari kecemasan yang berlebihan kepada remaja yang terkait dengan psikologis mereka yang belum berubah sikapnya.
- d) Peneliti menyimpulkan hasil observasi materi.

b. Tahap Tindakan

Tindakan pada siklus ke II dilaksanakan waktu sekitar 60 menit setiap pertemuan dengan pokok bahasan kepercayaan diri seseorang dalam bermasyarakat. Peneliti mempersiapkan proses pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun.

Jadi materi yang dibawa tetap dari siklus I tetapi di siklus II lebih ditingkatkan, serta ikut ditambahkan kata-kata yang bisa mendorong remaja agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengikuti kegiatan yang ada dalam Masyarakat.

c. Tahap Observasi

Pada pertemuan yang setelah dilakukan perencanaan dan Tindakan maka penelitian terhadap data dirumuskan untuk alternatif Keputusan proses penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri yang dialami remaja di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat.

d. Tahap Refleksi

Adapun refleksi yang dilakukan pada siklus II pertemuan II ini Adalah untuk menentukan hasilnya.

Adapun materi yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel III.I
Materi yang dilakukan pada remaja di Desa Teluk Panji

| Kondisi Psikologis Remaja | Materi | Perlakuan |
|----------------------------------|--|--|
| Kecemasan | Dampak buruk dari kecemasan berlebihan terhadap kesehatan mental. | Memberikan konseling, bimbingan relaksasi serta latihan pernapasan agar remaja dapat mengontrol perasaan cemas dan lebih tenang dalam menghadapi masalah |
| Kurangnya rasa percaya diri | Menjelaskan akibat dari kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri dan masa depan remaja. | Memberikan motivasi, serta kegiatan kelompok yang mendorong keberanian berbicara agar remaja mampu menilai dirinya secara positif. |
| Sulit berinteraksi | Dampak negative kesulitan berinteraksi terhadap hubungan sosial dan penerimaan di lingkungan | Memberikan bimbingan, simulasi kerja sama, dan mengajak remaja berpartisipasi dalam kegiatan kelompok agar terbiasa berinteraksi sosial. |

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Fossey yang dikutip oleh Muri Yusuf teknik analisis data merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan mengintegrasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan merangka fenomena atau situasi sosial yang diteliti.⁸ Pengelolaan dan analisis data deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyesuaian Data

Setelah data reduksi berkurang maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data diperoleh dalam bentuk kalimat sehubungan dengan fokus masalah.

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, Group 2016) hlm. 400.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penentuan kebenaran dan penempatan sesuai dengan penelitian agar peneliti mendapatkan hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya dan latar budaya yang sesungguhnya maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa cara salah satunya yaitu perpanjang waktu penelitian.

Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian sendiri. Karena keterlibatan peneliti terbatas dalam waktu diperlukan perpanjang waktu untuk memungkinkan peneliti kembali kelapangan guna melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang sudah ditemui sebelumnya. Dengan perpanjang waktu ini, data yang didapatkan menjadi lebih akurat dan dipercaya.⁹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), cetakan ke-17, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Georafis

Desa Teluk Panji merupakan Desa perbatasan antara Sumatera Utara dengan Riau, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada umumnya beragama Islam dimana masih kental dengan tradisi, kebudayaan dengan kata lain Islam yang mengikuti kata Kyai, orang terdahulu (Islam Tradisional).

Adapun Lokasi penelitian yang dilaksanakan peneliti berlokasi di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Desa Siponggol
- b. Sebelah Timur: Desa Sijambu
- c. Sebelah Selatan: Desa Titi Payung
- d. Sebelah Barat: Desa Sidodadi¹

2. Gambaran Umum Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Desa Teluk Panji adalah salah satu desa di kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Luas wilayah Desa Teluk Panji 7, 94 km². Jumlah Penduduk di desa Teluk Panji sebanyak 6.002 ribu jiwa, dan kepadatan penduduknya 1.403 jiwa. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin laki-laki

¹ Dokumentasi, Desa Teluk Panji, (Tanggal 10 Juni 2025, Pukul 10.05. Wib).

sebanyak 3. 092 orang, sedangkan Perempuan 2.910 ribu orang dengan jumlah keseluruhan mencapai 6.002 ribu orang penduduk Desa Teluk Panji. Jumlah remaja di desa Teluk Panji sebanyak 300 jiwa, menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 150 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan 150 orang diantaranya remaja awal 50, pertengahan 50 dan remaja akhir 200 jiwa.²

3. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Teluk Panji Kematan Kampung Rakyat

Mayoritas mata pencarian di Desa Teluk Panji adalah Petani sawit dan karet sebagai sumber pencarian utama yang turun temurun yang dilakukan desa Teluk Panji, bukan hanya itu mata pencarian masyarakat desa Teluk Panji ada juga sebagian kecil penduduk yang berkerja sebagai Buruh tani dan Nelayan, sebagaimana terlampir di bawah ini:

Tabel IV.I
Keadaan Mata Pencarian di Desa Teluk Panji

| No | Jenis Mata Pencarian | Jumlah Jiwa | Jumlah Persen |
|--------|----------------------|-------------|---------------|
| 1 | Petani Sawit | 1.200 | 20% |
| 2 | Nelayan | 600 | 10% |
| 3 | Buruh Tani | 2.000 | 40% |
| 4 | Yang tidak bekerja | 1.500 | 30% |
| Jumlah | | 5.300 | 100% |

Sumber: Data Administrasi Desa Teluk panji, 2025

² Asnimar Hasibuan, Kaur Pemerintah Desa, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 10 Juni 2025, Pukul 10.05 Wib).

Berdasarkan pengamatan peneliti, mataa pencaharian pada tingkat yang rendah adalah lebih mengharapkan pekerjaan instan dengan gaji yang cukup memadai sesuai dengan kebutuhannya seperti halnya terjadi pada petani dan Perkebunan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat. Masyarakat di desa teluk panji banyak berprofesi sebagai petani dan pekebunan, dibandingkan dengan Pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4. Keadaan Pendidikan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat

Adapun data tentang keadaan Pendidikan di desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat sebagai berikut:

Tabel IV.2
Keadaan Pendidikan di Desa Teluk Panji
Kecamatan Kampung Rakyat

| No | Jenis Pendidikan | Jumlah Orang | Keterangan |
|-----------|------------------------------------|---------------------|-------------------|
| 1 | Sekolah Dasar (SD) | 150 | Aktif |
| 2 | Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) | 90 | Aktif |
| 3 | Sekolah Menengah Atas (MA) | 65 | Aktif |

Data di atas menunjukkan, bahwa keadaan pendidikan di Desa Teluk Panji yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah 150 orang, kemudian Madrasah Tsawiyah MTS/SMP berjumlah 90 orang, Menengah atas (SMA)/ (MA) berjumlah 65 orang.

Penjelasan di atas ialah ada hanya ada beberapa remaja yang terkena kekerasan verbal diantaranya berusia 14 tiga orang yang

masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan 17 empat orang ada yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas. Dan dari didikan orang tua mereka yang super aktif untuk dijalankan, dan mengapa hanya tujuan orang yang terkena kekerasan verbal karena sebagian remaja didikan orang tuanya sesuai dengan kebutuhan dan perekonomian mereka yang membuat mereka bisa mematuhi aturan-aturan yang ada di keluarga mereka.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Psikologi Remaja yang mengalami Kekerasan Verbal Orang Tua di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Kekerasan verbal adalah tindakan yang membuat seseorang jadi stress akibat dari kekerasan tersebut, kekerasan verbal sangat berdampak pada anak dengan ucapan bodoh, jelek, gendut, susah diatur dan semua kata-kata itu tersimpan dalam ingatan seorang anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kondisi psikologis remaja yang terkena tindak kekerasan verbal di Desa Teluk panji, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan. Yang mana remaja jadi stres, kurang percaya diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain yang mengakibatkan remaja

tersebut menghabiskan waktu di dalam rumah. Adapun dampak kekerasan verbal bisa dilihat sebagai berikut:

a. Kecemasan

Kecemasan berlebihan pada remaja akibat tindak kekerasan verbal dari orang tua adalah suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa takut, tegang, dan khawatir yang intens, menetap, serta tidak sebanding dengan situasi yang dihadapi, yang muncul sebagai dampak langsung dari pengalaman perlakuan verbal yang merendahkan, menyakitkan, atau mengancam.

Kekerasan verbal berupa bentakan, hinaan, makian, atau kritik berlebihan dapat menurunkan harga diri remaja, memicu perasaan tidak berdaya, serta menimbulkan ketidakstabilan emosi yang kemudian berkembang menjadi kecemasan berlebihan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga berdampak pada konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri remaja. Dengan demikian, kecemasan berlebihan yang bersumber dari kekerasan verbal orang tua dapat dipahami sebagai bentuk gangguan psikologis yang berkaitan erat dengan dinamika pola asuh yang tidak sehat dan minim dukungan emosional. yang tidak stabil, mereka gampang marah, dan mudah tersinggung.

Hasil wawancara dengan sekretaris desa bapak Suratman yang mengatakan:

“Saya melihat di desa ini ada beberapa remaja yang mengalami kekerasan verbal awalnya saya hanya mengira itu hanya hal biasa tapi setelah itu berlangsung sampai dua minggu saya melihat banyak sekali perubahan yang terjadi pada anak tersebut seperti sudah tidak pernah lagi berkumpul dengan teman-temannya dan tidak terlalu banyak bicara.³

Dilanjut wawancara bersama saudara Muhammad Aldi yang menyatakan:

“Saya merasa tertekan dan cemas akibat ucapan orangtua saya yang selalu menuntut saya untuk jadi anak yang mereka inginkan, dan selalu jadi perbandingan antara saya dengan saudara-saudara saya itu membuat saya cemas dalam menghadapi sesuatu, dengan perkataan yang selalu terlontar kepada saya seperti bodoh dan jika saya melakukan kesalahan yang tidak begitu berat saya langsung dimaki didepan kakak saya.⁴

Dilanjut wawancara bersama ibu Aldi yang mengatakan:

Saya melihat anak saya beberapa hari ini sering mengurung diri di kamar, Aldi ini susah diberitahu dalam hal apapun dan jika dia ingin membeli suatu barang maka harus dipenuhi saat itu, karena anak ini dulu selalu juara kelas tetapi sudah beberapa semester ini menurun dan kami orangtunya belum mengetahui apa akibat dari itu.⁵

Ditambah hasil wawancara bersama saudari Zayyina yang menyatakan:

“Saya jadi merasa takut, cemas, dan sering berpikir kalau saya memang tidak berguna. Kadang sebelum ayah bicara, saya sudah merasa jantung saya berdebar, tangan saya

³ Suratman, Sekretaris Desa, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 10 Juni 2025, pukul 11:15 wib).

⁴ Aldi, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025 Pukul 15:15 wib).

⁵ Ibu Aldi, Orangtua, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 13 Juni 2025 Pukul 16:20 wib).

berkeringat akibat perkataan yang sering mereka lontarkan seperti kurus kali kau, bodoh itu saja tidak bisa kau lakukan dan itu membuat saya enggan untuk bersosial keluar.⁶

Begitu juga wawancara dengan ayah dari saudari Zayyina yang mengatakan:

Saya ayah yang tegas dengan anak jika yang dilakukannya itu salah saya akan menegurnya, dan suara saya memang besar (kuat) tapi itu bukan untuk mempermalukan anak saya didepan teman-temannya tapi itu saya buat teguran untuk anak saya dan teman dia. Mungkin mereka anggap itu suatu makian tapi pandangan saya bukan seperti itu, dan anak saya itu saya larang bergaul keluar kecuali itu tugas sekolah seperti itu sudah peraturan dirumah saya buat untuk demi kebaikan mereka juga⁷.

Selanjutnya wawancara dengan Najwa Harahap mengatakan:

“Saya anak pertama dari empat berasudara, saya tinggal bersama ibu saya karena ayah saya baru satu tahun yang lalu meninggalkan kami, saya dan ibu saya hubungannya baik dan sebagaimana layaknya anak dan ibu tapi dikala ibu seharian kerja pulang-pulang nanti marah-marah padahal saya tidak melakukan kesalahan apapun itu, tapi saya tidak ingin menjawab apapun yang ibu saya katakan dia membentak saya dikala saya sendiri di rumah dan selalu mengatakan kau ini udah besar kau jangan malas jangan bodoh biar bisa kamu jadi orang sukses perkataan itu selalu terucap dan itu membuat saya cemas bagaimana saya kedepannya saya harus bisa berusaha sekuat mungkin demi membahagiakan ibu saya.⁸

Begitu juga dengan ibu Najwa yang mengatakan:

Saya ibu Najwa yang menjadi kepala keluarga ini kami hidup sederhana dan saya memiliki empat anak, saya

⁶ Zayyina, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

⁷ Ayah Zayyina, Orangtua, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 13 Juni 2025 Pukul 20:15 wib).

⁸ Najwa, Remaja, *wawancara*, (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

yang merawat anak saya jadi saya tau bagaimana perkembangan mereka dan cara berpikir mereka, saya sayang sama mereka tapi semenjak ayahnya pergi saya mulai keras dalam mendidik dan itu saya sadari itu untuk kebaikan mereka kedepannya.⁹

Berdasarkan uraian beberapa informan tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa remaja dalam menghadapi sesuatu yang belum terjadi bisa menjadi kecemasan yang berlebihan dampak akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan orangtua.

Hasil observasi peneliti di Desa Teluk Panji, kecemasan yang dialami remaja sangat berdampak pada psikologis mereka yang setiap saat dibayangin dengan kecemasan yang berlebihan dan untuk memberikan pendapat mereka nampak sangat gugup akibat kekerasan verbal, dan tuntutan yang diberikan orangtuanya juga mempengaruhi keterbatasan kemandirian mereka. Keadaan ini akan memicu kurang adanya rasa kebersamaan dalam keluarga dan rentan adanya perdebatan dalam keluarga pembagian anggota ini tidak menumbuhkan dan tindakan.¹⁰

b. Kurangnya rasa percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, seseorang yang memiliki rasa percaya diri cenderung yakin dengan kemampuan dan potensinya, berani mengambil keputusan dan bertindak. Tapi dalam penelitian

⁹ Ibu Najwa, Orangtua, *Wawancara*, (Desa Teluk Panji, Tanggal 13 Juni 2025, Pukul 16:10 wib).

¹⁰ Observasi, Desa Teluk Panji, (Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 16:10 wib).

ini berbeda karena yang dulu seseorang memiliki rasa percaya diri tapi sekarang sudah menurun akibat kekerasan verbal dari orang tua yang mana kondisi psikologis remaja merasa rendah diri, ragu terhadap kemampuan dirinya, serta sulit mengekspresikan potensi karena sering menerima kata-kata merendahkan dan membandingkan seseorang dengan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama saudari Putri yang mengatakan:

”Saya anak pertama dari empat bersaudara di keluarga yang sederhana, saya sering merasa tidak berharga karena orangtua saya sering membentak saya, setiap kali saya mencoba melakukan sesuatu yang bisa menampilkan diri dengan penuh kepercayaan diri saya malah merasa takut salah ucapan ataupun perbuatan karena saya sering dimarahi didepan saudara-saudari saya jika sudah saya dibandingkan saya mengurung diri di kamar akibat kata-kata yang tidak sopan dan itu membuat saya merasa tidak dianggap didalam keluarga tersebut.¹¹

Dan dilanjut wawancara bersama ibu saudari Putri yang mengatakan:

Anak saya sedikit keras kepala dan itu terkadang membuat saya marah padanya dan anak saya sedikit tomboy, disaat saya ingin bantuan tapi selalu menunda-nunda disitula saya memarahinya akibat kesalahan dia menjawab ucapan dari saya dan selesai itu dia langsung masuk ke kamar dan mengunci pintu.¹²

Berdasarkan uraian beberapa informan tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa remaja yang menerima perkataan

¹¹ Putri, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 16:15 wib).

¹² Ibu putrii, Orangtua, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 13 Juni 2025 Pukul 16:20 wib).

yang kasar akan berdampak pada kepercayaan mereka yang dulunya sangat yakin dengan usaha yang mereka lakukan tetapi seiringnya berjalan waktu ekonomi mereka yang semakin menurun itu membuat orangtuanya semakin emosi dalam menghadapi sikap anak-anaknya.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Teluk Panji, kecemasan yang dialami remaja sangat berdampak pada psikologis mereka yang setiap saat dibayangkan dengan kecemasan yang berlebihan yang berakibatkan kurangnya rasa percaya diri yang semakin menurun. Kekerasan verbal, dan tuntutan yang diberikan orangtuanya juga mempengaruhi keterbarbatasan kemampuan mereka. Keadaan ini akan memicu kurang adanya rasa tidak adil yang dialami seorang anak.¹³

c. Kesulitan dalam berinteraksi

Kesulitan dalam berinteraksi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua dapat dipahami sebagai hambatan yang dialami remaja dalam menjalani komunikasi, dan hubungan sosial. Kesulitan berinteraksi juga mencakup munculnya rasa cemas, rendah hati, kondisi ini dapat menimbulkan masalah lebih lanjut, seperti isolasi sosial dan kesalahpahaman dalam bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara bersama saudari Imel yang menyatakan:

”Saya mengalami kekerasan verbal ini sudah hampir satu tahun, saya sering berdebat dengan ibu saya karena

¹³ Observasi, Desa Teluk Panji, (Desa Teluk Panji, Tanggal 13 Juni 2025 Pukul 16:20 wib

masalah sepele dan ketika saya menjawab bentakan ibu saya saya dibentak dengan nada keras seperti kau melawan terus kerjaanmu kau ini mau jadi anak yang bodoh seperti anak-anak yang lain dan itu membuat saya sulit untuk berinteraksi diluar akibat bentakan ibu saya yang hampir semua tetangga saya mendengarnya itu membuat saya malu keluar.¹⁴

Pernyataan di atas didukung dengan ibu Imel yang menyatakan:

"Saya selalu mengingatkan anak saya seperti disiplin dalam waktu belajar dan waktu tidur, saya pernah membentak anak saya tetapi itu tidak setiap hari dikala saya lagi sudah capek dan banyak yang harus dipikirkan jadi saya membentak anak saya, hubungan saya dan anak saya baik-baik saja terutama ayahnya yang sangat sayang padanya karena dia anak tunggal yang kami tunggu sudah hampir sepuluh tahun penantian dan itu membuat kami harus diperketat dalam mendidiknya.

Begitu juga dengan saudara Rifky dan Kiki yang menyatakan:

"Kami mengalami kekerasan verbal dari ayah kami. Beliau adalah orang yang sangat keras, meskipun sebenarnya dia sangat menyayangi anak-anaknya. Apa pun keinginan kami sebagai anak selalu dikabulkan olehnya. Namun, ketika beliau marah terutama jika keinginan kami tidak sesuai dengan harapannya ia mulai mempermalukan kami di depan keluarga saat berkumpul. Kata-katanya sering kali menyakitkan, seperti menyebut kami sebagai anak yang selalu menyusahkan atau anak yang bandel."¹⁵

Pernyataan di atas didukung juga oleh ayah dari saudara Rifky dan Kiki yang menyatakan:

"Kami sebagai orangtua selalu mengingatkan anak-anak akan kerasnya dunia ini. Kami memiliki hubungan yang baik dengan mereka, dan bercanda bersama sudah menjadi hal biasa bagi kami. Jika kami membentak atau

¹⁴ Imelda, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 16:15 wib).

¹⁵ Rifky dan Kiki, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 12 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

mempermalukan mereka, itu hanya dilakukan di dalam keluarga saja, tidak pernah sampai ke luar rumah. Kami menasihati dengan nada keras agar pesan itu lebih melekat di ingatan mereka, karena kami sendiri dulu dididik seperti itu oleh orangtua kami."¹⁶

Berdasarkan uraian beberapa informan tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa remaja yang menerima perkataan yang kasar akibat dari pengalaman orangtuanya yang dilakukan sewaktu kecil dan didikan itu berlangsung sampai ke anaknya.

2. Penerapan Konseling Kelompok dalam memperbaiki hubungan remaja dengan orang tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu.

Konseling Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan dampak psikologis yang mereka rasakan akibat kekerasan verbal tersebut. Dengan berinteraksinya dengan teman-teman yang juga mengalami hal yang sama, remaja merasa didengar dan dipahami, ini sangat penting untuk memulihkan emosi mereka. Konseling kelompok juga dapat membangun kembali rasa percaya diri yang mungkin telah terluka akibat tindakan kekerasan verbal, serta melatih mereka dalam mengenali dan mengelola emosi secara sehat, dan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menghadapi serta mencegah kekerasan verbal di masa depan.

¹⁶ Ayah Riky, Kiki, Orangtua, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 14 Juni 2025 Pukul 14:10 wib).

Ciri-ciri orang yang mampu mengendalikan emosi namun harus berperan menjadi seseorang yang kuat didepan keluarga, dapat dilihat mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengontrol emosi dimana mereka lebih mampu memahami sumber emosi mereka secara lebih akurat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan tindakan lapangan yang bertujuan mengajak individu untuk mengubah perilaku dan pola pikir sehingga tumbuh lebih baik dan menjadi makhluk sosial yang mampu membantu orang lain.

Adapun data-data remaja yang mengalami Tindakan kekerasan verbal orangtua sebagai berikut:

Tabel IV.3
Nama-nama Remaja Sebelum Dilakukan Tindakan

| No | Nama | Masaah yang dihadapi remaja di Desa teluk panji | | |
|----|---------|---|---------------------|------------------------|
| | | Kecemasan | Kurang percaya diri | Kesulitan berinteraksi |
| 1 | Aldi | ✓ | | |
| 2 | Kiki | | | ✓ |
| 3 | Imel | | | ✓ |
| 4 | Putri | | ✓ | |
| 5 | Zayyina | ✓ | | |
| 6 | Rifky | | | ✓ |
| 7 | Najwa | ✓ | | |
| | Jumlah | 3 orang | 1 orang | 3 orang |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa remaja yang terkena kekerasan verbal yang mempengaruhi masalah psikologis sebanyak 7 orang yang ada di desa tersebut.

a. Penelitian Tindakan Lapangan

1. Siklus I Pertemuan I

Dalam penelitian tindakan lapangan dengan mengadakan penerapan konseling kelompok dengan siklus I dan siklus II sebagai berikut:

a) Perencanaan

Tahap perencanaan peneliti mengadakan diskusi terlebih dahulu dengan Remaja yang bersangkutan untuk merencanakan dan mempersiapkan tindakan yang akan dilaksanakan di lokasi rumah peneliti dan persiapan-persiapan yang akan dilakukan adalah:

- 1) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Remaja.
- 2) Rencana pelaksanaan disusun oleh peneliti dan diskusi dengan remaja, ini berguna sebagai pedoman bagi remaja dalam melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan materi yang akan diteliti.
- 3) Pembentukan kelompok pada siklus I, yaitu dengan diskusi kelompok dan ceramah yang melibatkan remaja untuk kerja sama. Sebelum melakukan tindakan peneliti juga mencari cara untuk membagi kelompok remaja menjadi dua kelompok dengan secara acak agar tidak hanya bergelombang dengan

teman dekatnya. Dan dapat memudahkan peneliti untuk melihat siapa remaja yang mempunyai perubahan dari hasil tindakan tersebut.

- 4) Menetapkan jadwal pelaksanaan sesuai dengan jadwal remaja yaitu, setiap remaja mendapatkan waktu selama 40 menit untuk menerima motivasi dari peneliti.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun, maka selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata. Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 14 dan 15 Juni dengan durasi 40 menit dalam setiap kelompok yang terkena kekerasan verbal, tindakan yang akan dilakukan, yaitu:

- 1) Peneliti mulai menjalin hubungan yang positif terhadap remaja, kemudian memberikan materi dan menyampaikan maksud dan tujuan seperti pengertian bimbingan konseling kelompok tujuan, fungsi serta adanya kerahasiaan dan keterbukaan pada proses konseling islam.
- 2) Peneliti mulai untuk memberikan arahan atau masukan terhadap permasalahan remaja, khususnya untuk

mengurangi permasalahan yang dihadapi mereka saat ini.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan, hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan terhadap remaja atau tidak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan ketika ada kegiatan disalah satu keluarga tersebut peneliti melihat ada sebagian orang tua tidak mau mengajak anaknya, dan sebagian dari anak tersebut tidak mau ikut lantaran dia malu bergaul karena perlakuan orang tuannya yang sering memalukannya dan memakinya di khalayak ramai.

d) Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan, hasil dari penerapan konseling kelompok akan diperoleh. Oleh karena itu, apabila masih ada kendala, kekurangan, dan indikator tindakan yang belum terpenuhi dalam penelitian ini maka hasil tersebut bisa menjadi acuan untuk melakukan evaluasi, sehingga dapat meningkatkan proses pelaksanaan konseling kelompok di siklus berikutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti akan melakukan tindakan lapangan yang bertujuan

mngajak individu untuk mengubah perilaku dan pola pikir sehingga tumbuh lebih baik, dengan melakukan siklus.

Tabel IV.4
Hasil Penerapan Konseling Kelompok pada Remaja
Perubahan siklus I Pertemuan I

| No | Nama | Masaah Yang Dihadapi Remaja Di Desa Teluk Panji | | |
|----|---------|---|---------------------|------------------------|
| | | Kecemasan | Kurang Percaya Diri | Kesulitan Berinteraksi |
| 1 | Aldi | ✓ | | |
| 2 | Kiki | | | ✓ |
| 3 | Imel | | | ✓ |
| 4 | Putri | | ✓ | |
| 5 | Zayyina | ✓ | | |
| 6 | Rifky | | | ✓ |
| 7 | Najwa | ✓ | | |
| | Jumlah | 3 orang | 1 orang | 3 orang |
| | % | 43% | 14% | 43% |

Berdasarkan tabel diatas, sebagaian remaja hanya mengalami satu masalah namun itu berat bagi mereka karena adanya suatu tekanan dan setelah penelitian menerapkan konseling kelompok menggunakan teknik *cogniti behavioral therapy* remaja yang terkena tindakan kekerasan verbal yaitu remaja yang memiliki masalah kecemasan yang berebih dari 3 orang menjadi 3 orang dengan hasil 43%,(perubahan 1 orang dengan keberhasilan 14%) kurang percaya diri tetap 1 orang tanpa ada perubahan dan sikap kesulitan berinteraksi dari 3 orang

menjadi 3 orang dengan keberhasilan 43%, (setiap perubahan dengan keberhasilan 14%.

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis remaja dari sebelumnya. Remaja yang memiliki kecemasan, kurang percaya diri dan kesulitan berinteraksi. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok pada siklus I pertemuan I, remaja belum ada perubahan. Untuk mendapatkan perilaku remaja yang memiliki rasa kecemasan, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi. Peneliti membutuhkan Penerapan Bimbingan konseling selanjutnya menggunakan teori cognitive behavior therapy. Oleh karena itu, peneliti melakukan konseling siklus I pertemuan II.

2. Siklus I Pertemuan II

Pertemuan ini bisa merupakan pelaksanaan kegiatan lanjut dari pertemuan pertama yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, hanya saja perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Melanjutkan proses konseling kelompok
- 2) Melakukan rencana pelaksanaan peningkatan dalam mengontrol kecemasan, sikap kurang percaya diri

dan sosial melalui konseling kelompok dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan sikap percaya diri.

- 3) Lebih efektif pembantuan terhadap materi yang akan disampaikan kepada remaja secara merata dengan cara memberikan arahan kepada remaja yang mengalami kesulitan dan lebih menekankan remaja bertanya kepada temanya mengenai kekurangan terhadap materi yang disampaikan. Adapun materi yang akan diberikan dalam kegiatan remaja dengan berkaitan dengan konseling kelompok dengan indikator menumbuhkan kepercayaan diri, dan sikap yang kurang beriteraksi yang dialami mereka.

b. Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II ini dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 juni di konseling ini dilakukan di rumah putri salah satu konseli yang diteliti dan peneliti menanyakan kembali kepada remaja, dan mengulas kembali materi yang lewat dan menambah materi tentang pemberian arahan, tentang pentingnya berbakti dngan orangtua, dan. Dan Peneliti melakukan ceramah dengan materi mengontrol emosi,

dan solidaritas, dalam kegiatan konseling kelompok.

Setelah selesai peneliti melakukan wawancara dengan

remaja : Apakah saudara selalu diberikan dorongan dari orang tua.

Wawancara dengan Putri mengatakan:

Menurut saya orangtua ku selalu memberikan dorongan yang baik dan kami menerima dorongan itu tapi dikala dorongan itu berubah menjadi kesuliatan untuk dilewati anak-anaknya karena kemampuan yang terbatas.¹⁷

Kemudian wawancara dengan Rifky dan Kiki mengatakan:

Menurut rifky dan kiki, kami selalu mendapat dukungan dari ibu ayah hanya sekali saja itupun jika kami berkumpul dan diselala-sela ibu kami memberikan dorongan untuk lebih menajadi anak laki-laki yang kuat dan pemberani dan kami juga selalu kepikiran dengan perkataan ayah kami yang cukup menguatkan mental.¹⁸

Dan dilanjutkan dengan saudara Najwa mengatakan:

Menurut saya ibu saya selalu memberikan dorongan hanya saja cara penyampainnya itu berbeda mnurut pandangan saya kerena dorongan itu langsung diberikan contoh langsung oleh ibu seperti bekerja saya ikut kerja dengan ibu saya dihari libur dan ibu memberikan motivasi dari sebuah pekerjaan tersebut, karena ibu saya selalu berpesan jangan jadi anak yang susah ya nak karena ayahmu sudah ga ada jadi kita harus kuat-

¹⁷ Putri, remaja, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 21 Juni 2025 Pukul 14:10 wib).

¹⁸ Riky, Kiki, remaja, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 21 Juni 2025 Pukul 14:10 wib).

kuat mental ya, ibu ku keras dalam perkataan tapi aku yakin dia sayang sama anaknya.¹⁹

c. Observasi

Melakukan observasi bagaimana tingkat kepercayaan diri remaja di Desa Teluk Panji dengan melalui penerapan konseling kelompok. Hasil observasi yang peneliti lakukan ketika ada acara peneliti melihat ada sebagian orangtua yang tidak setuju dengan pendapat yang disarankan remaja tersebut dalam mengikuti kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat sehingga seorang anakpu dan mementingkan kegiatan dalam masyarakat karena tidak ada dorongan dan dukungan dari orangtua Remaja.

d. Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut. Setelah direfleksi akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada remaja dalam kehidupan sehari.

Untuk menentukan hasil perubahan konseling terhadap remaja yang terkena tindakan kekerasan verbal, remaja lebih sering begadang, kurang percaya diri,

¹⁹ Najwa, remaja, *Wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 22 Juni 2025 Pukul 14:10 wib).

kurang bersosialisasi, fisik yang melemah, dengan cara metode checklist dengan 7 informan.

Tabel IV.5
Hasil Perubahan siklus I Pertemuan II

| No | Nama | Masalah Yang Dihadapi Remaja Di Desa Teluk Panji | | |
|----|---------|--|---------------------|--------------------------|
| | | Kecemasan | Kurang Percaya Diri | Kesulitan Bersosialisasi |
| 1 | Aldi | ✓ | | |
| 2 | Kiki | | | |
| 3 | Imel | | | ✓ |
| 4 | Putri | | ✓ | |
| 5 | Zayyina | ✓ | | |
| 6 | Rifky | | | ✓ |
| 7 | Najwa | ✓ | | |
| | Jumlah | 3 orang | 1 orang | 2 orang |
| | % | 43% | 14% | 28% |

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti menerapkan konseling kelompok menggunakan teori Corey dengan teknik *cognitive behavior therapy* remaja yang terkena tindakan kekerasan verbal yaitu remaja memiliki kecemasan yang berlebihan dari 3 orang yang tidak ada perubahan orang dengan hasil 43%, Kurang percaya diri dari 1 orang dan tetap 1 orang dengan hasil 14%, kesulitan berinteraksi yang dari 3 orang menjadi 2 orang dengan keberhasilan 28% (berubah 1 orang dengan keberhasilan 14%). Beberapa remaja yang tidak memiliki masalah kecemasan karena mereka masih bisa mengontrol kecemasan dengan curhat dengan teman

atau ibu yang senantiasa mereka dapatkan dan jika sebagian remaja yang memiliki rasa kurang percaya.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan remaja di desa teluk panji kecamatan kampung rakyat didapatkan hasil bahwa sebagian dari remaja yang menjadi subjek penelitian tersebut memiliki permasalahan yang rentan untuk memikirkan masa depan dengan timbulnya kecemasan yang berlebihan,

Pada siklus I pertemuan II ini, perubahan remaja setelah satu minggu dilakukan konseling kelompok pada siklus I pertemuan II. Remaja yang terkena kekerasan verbal dari orang tuanya lebih sering begadang karena terlalu banyak yang dipikirkan, kurang percaya diri yang rendah, jarang bersosialisasi akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan orang tuanya.

3. Siklus II Pertemuan I

Pada siklus ini juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan agar ketuntasan terkait dengan konseling kelompok dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Tujuan dari proses penelitian siklus II ini berkaitan dengan materi tentang kepercayaan diri, bersosialisasi, dan kesehatan tubuh dalam berfikir negatif. Pertemuan I.

Berdasarkan hal di atas dilakukan usaha untuk lebih meningkatkan sikap kepercayaan diri dan saling menghargai melalui penerapan konseling kelompok. Masalah pada siklus I akan dibahas pada siklus II sampai semua dapat tuntas atau mencapai keberhasilan dipertemuan siklus II ini yang dilakukan di rumah peneliti dimulai dengan cara sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan psikologi serta kerjasama dalam bersosial untuk itu peneliti melalui penerapan konseling kelompok di desa teluk panji.

- 1) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk bermain terlebih dahulu
- 2) Peneliti membrikan pendapat pendalaman materi pada siklus yang pertama pertemuan kedua, penelitian menggunakan materi yang disusun oleh peneliti, dalam menumbuhkan sikap percaya diri, sikap sosial.
- 3) Peneliti menjelaskan materi bimbingan konseling kelompok kepada remaja yang terlibat.
- 4) Remaja diberikan waktu untuk memahami apa yang disampaikan oleh peneliti agar dapat mengubah pola pikir yang buruk menjadi lebih baik.

- 5) Peneliti menyimpulkan materi tentang dampak dari kurangnya rasa percaya diri seseorang yang dilaksanakan saat ini.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 Juni 2025. Peneliti melanjutkan pemberian materi yang berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti dan tidak jauh berbeda dari siklus I karena siklus II ini adalah lanjutan dari siklus I, dengan waktu yang digunakan selama 60 menit untuk setiap pertemuan. Dari perencanaan yang telah dibuat maka peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja. Peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I dengan cara memberikan kesempatan kepada remaja agar tidak membuat bosan dan peneliti melakukan permainan.
- 2) Peneliti memberikan penilaian terhadap remaja yang terkena kekerasan verbal yang telah mampu mengikuti kegiatan konseling kelompok mulai awal hingga akhir. Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dari remaja. Peneliti menutup pertemuan ini dengan membaca Hamdallah.

c. Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan ke I ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Yang kedua ini mengobservasi hasil wawancara bagaimana perbandingan keceemasan yang berebihan atau sikap kurang percaya diri.

Besrdasarkan tabel tersebut indicator perubahan sikap remaja mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya telah mencapai perubahan sikap yang baik, perubahan sikap remaja dalam proses pemberiaan materi yang disampaikan oleh peneliti mulai menunjukkan respon positif.

d. Refleksi

Hal yang perlu direfleksikan adalah perubahan yang telah dilakukan remaja setelah dilakukannya konseling kelompok. Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I seminggu setelah dillakukannya bimbingan konseling kelompok maka hasil tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel IV.6
Hasil Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja
siklus II pertemuan I

| No | Nama | Masalah Yang Dihadapi Remaja Di Desa Teluk Panji | | |
|----|------|---|------------------------|---------------------------|
| | | Kecemasan | Kurang Percaya Diri | Kesulitan Berinteraksi |
| 1 | Aldi | | | |

| | | | | |
|---|---------|---------|---------|---------|
| 2 | Kiki | | | |
| 3 | Imel | | | ✓ |
| 4 | Putri | | ✓ | |
| 5 | Zayyina | ✓ | | |
| 6 | Rifky | | | ✓ |
| 7 | Najwa | ✓ | | |
| | Jumlah | 2 orang | 1 orang | 2 orang |
| | % | 28 % | 14 % | 28% |

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis dan sosial remaja dari sebelumnya. Remaja yang Kecemasan yang dari 3 orang menjadi menjadi 2 orang dengan hasil 28% (berubah 1 dengan keberhasilan 14%), Kurang percaya diri 1 orang tanpa ada perubahan orang dengan hasil 14%, kesulitan berinteraksi dari 2 orang orang tanpa ada perubahan orang dengan hasil 14%, Oleh karena itu, dalam memahami penjelasan atau materi yang di sampaikan oleh peneliti bahwa remaja mengalami peningkatan dalam kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berapa yang mengalami permasalahan kecemasan yang dialaminya karena suatu tekanan dari orangtua yang mempengaruhi psikologisnya, dan ada sebagian remaja tidak mengalami kecemasan itu karena mereka masih bisa berpikir secara normal dan tidak menghambat pertumbuhan mereka, dan sebagian remaja yang

mengalami rasa kurang percaya diri akibat sering jadi perbandingan dengan orang lain yang mengakibatkan rasa percaya diri didepan umum menurun.

4. Siklus II Pertemuan II

a. Penerapan

- 1) Peneliti membuat rancangan penelitian menggunakan materi yang pertama bagaimana bisa menjadi percaya diri didepan umum, dan yang kedua kondisi psikologi, dan kesulitan berinteraksi.
- 2) Peneliti memberikan nasehat-nasehat yang baik, tujuannya agar remaja lebih termotivasi untuk bisa menjaga kesehatan dan bersikap sosial.
- 3) Peneliti memfokuskan dalam pemberian materi dampak dari kecemasan yang merusak tubuh dan pikiran.
- 4) Peneliti menyimpulkan hasil observasi materi.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus ke II dilaksanakan pada hari Jum'at dan Minggu 18 dan 19 Juli 2015 lokasi di rumah peneliti waktu sekitar 60 menit setiap pertemuan dengan pokok bahasa tanggungjawab sebagai anak dan orangtua. Peneliti mempersiapkan prosess pemberian materi berdasarkkan perencanaan yang telah disusun.

Jadi materi yang dibawa tetap dari siklus I tetapi siklus II lebih ditingkatkan, serta ikut ditambahkan kata-kata yang bisa mendorong remaja agar mereka mempunyai keberanian dan rasa tanggungjawab dalam bermasyarakat. Sebelumnya peneliti mewawancarai remaja setelah saudara dan saudari diberikan dorongan yang baik, apa yang saudara rasakan setelah mengikuti beberapa tahap?

Hal ini senada dengan saudari zayyina mengatakan:

saya merasa senang karena bisa mengikuti kegiatan ini saya merasa adanya dorongan dari teman-teman, dan saya tidak merasa sendiri lagi dengan adanya pertemuan ini, saya juga merasa lebih giat dalam belajar karena mendapat arahan juga dari peneliti dan teman-teman.²⁰

Dan dilanjutkan dengan pendapat kiki yaitu:

Menurut Kiki, saya merasa adanya dorongan dari teman-teman melalui konseling kelompok ini saya lebih terbiasa memperbaiki diri untuk kedepannya, dan saya sudah mengerti dengan didikan yang dilakukan ayah saya, dan saya juga sudah berani memberikan pendapat saya kepada ayah saya.²¹

Selanjutnya peneliti menyampaikan pokok pembahasan tentang tanggungjawab sebagai anak. peneliti

²⁰ Zayyina, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 18 Juli 2025, Pukul 15:15 wib).

²¹ Kiki, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 18 Juli 2025, Pukul 15:15 wib).

memperhatikan remaja lebih mempunyai semangat untuk maju saat peneliti memberikan ceramah kepada remaja.

c. Observasi

Dilihat dari observasi siklus II ini, melakukan ceramah tentang cara bersikap dan menghargai setiap pendapat yang diberikan orangtuanya dari yang sebelumnya kurang menyikapi menjadi lebih meningkat. Pada pertemuan yang kedua ini remaja lebih mempunyai jiwa yang bertanggungjawab dan sikap bersosial.

d. Reflesi

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling keompok hingga akhir peneliti ini memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap dan kepercayaan diri bahwa cara yang mereka lakukan dalam bergaul dan bermasyarakat untuk meningkatkan sikap dan kepercayaan diri bersosial itu perlu adanya perubahan.

Adanya hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II pertemuan II ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Penerapan konseling kelompok pada remaja
siklus II pertemuan II

| No | Nama | Masalah Yang Dihadapi Remaja Di Desa Teluk Panji | | |
|----|------|--|---------------------|--------------------------|
| | | Kecemasan | Kurang Percaya Diri | Kesulitan Bersosialisasi |
| 1 | Aldi | | | |
| 2 | Kiki | | | |
| 3 | Imel | | | |

| | | | | |
|---|---------|---------|---------|---------|
| 4 | Putri | | ✓ | |
| 5 | Zayyina | | | |
| 6 | Rifky | | | |
| 7 | Najwa | ✓ | | |
| | Jumlah | 1 orang | 1 orang | 0 orang |
| | % | 28% | 14% | 0% |

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan kondisi sikap percaya diri dan sikap kurang bersosial dari yang sebelumnya. Remaja yang kecemasan berlebihan dari 2 orang menjadi 1 orang dengan hasil 28% (perubahan 1 orang dengan keberhasilan 14%), kurang percaya diri dari 1 orang tetap tanpa ada perubahan orang dengan hasil 14%, dan kesulitan berinteraksi dari 2 orang menjadi tidak ada orang dengan hasil 0% (perubahan 2 orang dengan keberhasilan 28%). yang tidak memiliki perubahan harus ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya karena dalam penelitian ini memiliki keterbatas waktu hanya bisa dilakukan secara pribadi diluar kegiatan konseling untuk melakukan tindak lanjut kepada konseli. konseli selalu berdoa dan meminta arahan dari orang-orang yang memang dianggap dia seperti kakaknya sendiri dan yang berhasil dalam proses ini ada 66%, perubahan yang peneliti observasi, Kesulitan berinteraksi dari 3 orang menjadi 0 orang dengan hasil 100%.

Dalam tahap ini, untuk melihat berhasil atau tidaknya penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan sikap percaya diri dan sikap dalam bersosial remaja di Desa Teluk Panji.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, remaja mencoba memahami perubahan di dalam diri mereka. Hal ini yang terlihat seperti dimintatolong oleh masyarakat kepada remaja yang mampu bersikap sopan dan percaya diri dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil dilaksanakannya penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa tanggungjawab dan sikap bersosial remaja di masyarakat.

Untuk melihat keberhasilan penerapan konseling kelompok pada remaja yang menjadi korban tindak kekerasan verbal dari orang tua dan menjadi salah satu faktor penghambat tumbuh perkembangan remaja seperti kurang percaya diri yang rendah dan kecemasan yang berlebih dan rasa tanggungjawab sebagai anak menurut akibat perlakuan orangtua. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan remaja dan orang tua diketahui keberhasilan penerapan konseling kelompok terhadap remaja, yaitu.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama saudara Aldi yang mengatakan:

”Setelah saya mengikuti konseling ini saya lebih paham dengan kondisi saya dan orang tua saya, saya orangnya tidak terlalu kepikiran hanya saja saat itu terjadi saya orangnya suka bersosialisasi atau berbaur dengan tetangga karena itu buat saya senang, saya sudah beberapa kali mengikuti konseling ini saya lebih termotivasi dengan kakak saya yang sudah sukses dalam arti sudah bisa membahagiakan orangtua kami di sela-sela konseling kakak peneeliti selalu mengajarkan bagaimana menjadi anak yang sabar dan patuh kepada orangtua, jadi buat kakak aldi ucapkan terimakasih.”²²

Begitu juga dengan orang tua dari saudara Aldi yang mengatakan bahwa:

”Awalnya saya tidak mengerti soal konseling ini seperti apa dan bagaimana melakukannya, tetapi setelah saya perhatikan anak saya mengikuti konseling ini awal-awalnya saya tidak ingin mengetahui apa yang ia lakukan tetapi saya mulai curiga dengan perubahannya setelah beberapa hari mengikuti konseling ini anak saya mulia menjadi dewasa dengan pemikirannya dan bisa mengambil keputusan sendiri di depan saudara-saudaranya.”

Hal ini juga senada dengan saudara Imel dan Putri yang mengatakan bahwa:

”Setelah kami mengikuti konseling dengan materi-materi yang diberikan, kami awalnya tidak percaya ada perubahan kepada kami tapi setelah kami mengikuti konseling ini kami mulai percaya diri di depan umum, dan kami menyadari sebagai anak orangtua kami membentak dan mempermalukan kami ada sebab yang kami baru ketahui bahwa mereka ingin anaknya harus bisa menjadi sukses bisa berkarir dan menjadi anak yang mandiri, kami tidak sering begadang kecuali hari-hari tertentu seperti malam Sabtu dan malam Minggu karena hari libur jadi bisa santai-santai di esok hariya, kami melihat orang tua kami selalu suport kami dan mendukung apa minat kami, setelah kami mengikuti konseling kami mendapat perubahan yang tidak pernah kami sangka hal itu tersebut terjadi pada diri kami.”²³

²²Aldi, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 16:10 wib).

²³Imel dan Putri, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

Begitu juga dengan orang tua dari saudari Imel dan Putri yang menyatakan:

”Kami sebagai orang tua yang sebelumnya tidak percaya akan adanya perubahan yang didapatkan anak kami ini, tapi setelah beberapa kali mengikuti proses ini kami sebagai orangtua menyadari kesalahan apa yang kami perbuat kepada anak kami, setelah mereka mengikuti proses ini mereka mulai memahami keadaan ekonomi dan kehidupan kami, dan sudah bisa membantu pekerjaan kami di rumah.”

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan saudara Kiki dan Rifky yang mengatakan:

”Setelah kami melakukan konseling dengan teman-teman kami senang sekali dan kami bukan hanya saja diberikan materi kami juga bermain dengan cara kami bisa lebih dekat dan saling memahami, awalnya kami kira ini hanya saja sekedar konseling yang dilakukan gurunya di sekolah tapi ketika saya mengikuti konseling ini kami mulai menyadari perlunya bersosialisasi dengan masyarakat dan dulu kami sering dikurung di rumah dan tidak boleh keluar rumah kecuali ada tugas sekolah tapi setelah kami mendapatkan arahan dari sang peneliti kami paham harus melakukan apa untuk bisa menjadi anak yang selalu mengerti kondisi orangtua kami.”²⁴

Begitu juga dibenarkan oleh orang tua Saudara Kiki dan Rifky yang menyatakan:

”Kami sangat senang dengan adanya perubahan yang terjadi kepada anak kami, kadang kami juga salah dalam memahami sikap mereka yang dimana kami sebagai orangtua mampu memberikan mereka yang terbaik, dan kami berterimakasih telah mendengarkan keluhan kami sebagai orangtua.

Hal ini juga senada dengan Saudari Najwa yang menyatakan bahwa:

”Saya senang bisa bergabung dengan teman-teman dan terimakasih telah mendengarkan keluhan saya dan saya mulai merasakan adanya dorongan dari teman-teman, saya menyadari

²⁴Rifky dan Kiki, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

kenapa ibu saya tiba-tiba berubah setelah kepergian ayah saya, setelah saya menerima materi-materi yang disampaikan saya mulai mendalami arti dari seorang anak yang harus berbakti kepada ibunya, dan ibu saya mulai terbuka dengan saya ketika saya mulai menceritakan apa yang saya alami ibu saya mulai menyadarinya dan setelah itu saya mulai mandiri apa yang saya lakukan karena saya menyadari kalau bukan saya sebagai anak jadi siapa lagi, disitula saya secara perlahan berubah.²⁵

Begitu juga hasil wawancara dengan ibu saudari Najwa yang mengatakan:

”Saya melihat ada perubahan setelah mengetahui konseling kelompok ini dan saya liat juga anak saya terbantu dengan adanya proses yang dilakukan peneliti, saya sebagai ibu yang sudah bisa memahami anak-anak saya. Anak saya sudah bisa mengontrol emosinya dengan adik-adiknya yang dulunya sering dia bentak karena faktor kecapean dari pulang berkerja dan dari tutur bahasanya sekarang sudah lebih dewasa dan lembut dalam membimbing adik-adiknya.”²⁶

Begitu juga hasil wawancara dengan saudari Zayyina yang mengatakan:

”Saya senang sekali mengikuti proses ini yang awalnya saya tidak ingin bergaul dengan siapapun pada saat proses konseling ini saya mulai menyadari bahwa memiliki teman juga penting agar bisa saling berbagi cerita, saya orangnya percaya diri tapi itu belum saya tunjukkan pada orang-orang diluar kecuali teman dekat saya, ayah saya mulai perlahan-lahan menanyakan tentang sekolah saya dan mulai sedikit perhatian tapi ketika ayah saya membuat perintah saya harus bisa mengerjakan itu dengan sebaik mungkin dan itu tidak berubah dari ayah saya, tapi sayangnya kepadaku selalu terlihat disaat saya makan dengan langsung bertanya ingin makan apa dan disitulah saya kembali diperhatikan.”²⁷

Begitu juga hasil wawancara bersama orang tua dari saudari Zayyina yang mengatakan:

”Saya melihat dari anak saya ada perubahan dari yang tidak biasanya dilakukan sekarang dilakukaknya, saya juga sudah lebih sadar

²⁵ Najwa, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

²⁶ Ibu Najwa, orang tua, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 17:15 wib).

²⁷ Zayyina, Remaja, *wawancara* (Desa Teluk Panji, Tanggal 24 Juni 2025, Pukul 15:15 wib).

sebagai seorang ayah yang harus bisa memberi contoh buat anak saya dan setiap tindakan yang saya lakukan sekarang sudah lebih berhati-hati karena saya sadar dengan perbuatan saya yang sering membentak anak saya dan setelah mengikuti konseling kelompok ini saya dan anak saya lebih terbuka untuk bercerita”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, remaja mencoba memahami diri mereka, mulai memahami dan belajar untuk menemukan perubahan di dalam diri mereka. Hal yang terlihat seperti sudah bisa membantu orangtua ketika saat disuruh dan ketika diberi tanggungjawab oleh masyarakat remaja dan mampu berbahasa sopan dengan baik, dan juga mulai memperlihatkan rasa empati, solidaritas dan bertanggung jawab dan itu acara dari kekeluargaan ataupun lingkungan yang dekat maupun jauh. Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa perubahan remaja sudah berubah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil dilaksanakannya penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap percaya diri remaja.

Tabel IV.8
Rekapitulasi Kegiatan penerapan konseling yang dilakukan pada remaja siklus I dan hasil siklus II

| No | Kegiatan penerapan yang dilakukan remaja desa teluk panji | Jumlah perubahan per siklus | | | | | | | | | Persen (%) |
|----|---|-----------------------------|----------------|------------|----------------|------------|----------------|------------|-----------------|------------|------------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | | | | Siklus II | | | | |
| | | | Siklus I Per I | Persen (%) | Sikus I Per II | Persen (%) | Sikus II Per I | Persen (%) | Sikus II Per II | Persen (%) | |
| 1 | Kecemasan Berlebihan | 3 | 3 | 43% | 3 | 43% | 2 | 28% | 1 | 14% | 14% |
| 2 | Kurang percaya diri | 1 | 3 | 14% | 1 | 14 | 1 | 14% | 1 | 14% | 14% |
| 3 | Kesulitan berinterasi | 3 | 3 | 43% | 2 | 28% | 2 | 28% | 0 | 0% | 0% |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perubahan pada remaja sudah berubah menjadi lebih baik. akan tetapi ada beberapa remaja yang berubah 28% karena beberapa faktor diantaranya kurangnya dukungan dari orang tua dan sebagian masih mencemaskan masa depannya dan kekerasan verbal yang dialami remaja, terutama dari keluarga, sering kali merusak citra diri dan menurunkan harga diri mereka. Kata-kata yang merendahkan atau membandingkan menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Akibatnya, meski telah mengikuti konseling kelompok, pemulihan kepercayaan diri mereka lambat karena adanya rasa takut, malu, dan keraguan akan pandangan orang lain terhadap diri mereka. Akan tetapi selama mengikuti proses konseling ini remaja tersebut sangat aktif dan banyak memberikan masukan hanya saja untuk dirinya dia masih kurang paham, dan dari proses ini peneliti memiliki faktor diantaranya keterbatasan waktu, penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus dengan waktu yang relatif singkat, sehingga proses perubahan perilaku belum mencapai tahap stabil. Perubahan psikologis seperti penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri memerlukan waktu yang lebih panjang dan latihan berulang dan durasi yang lebih lama dalam penelitian ini dan harapan untuk peneliti selanjutnya yang berada di lokasi ini nanti semoga bisa memberikan masukan yang produktif untuk remaja ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil dilaksanakannya penerapan konseling

kelompok dalam meningkatkan sikap percaya diri, dan lebih empati dalam keadaan di keluarga dan dimasyarakat.

3. Analisi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara remaja dan orang tua mengalami perbaikan setelah dilaksanakan konseling kelompok. Remaja mulai memahami pentingnya sikap berbakti kepada orang tua, meskipun sebelumnya mereka menjadi korban kekerasan verbal. Hal ini sejalan dengan ajaran islam yang menegaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua sebagai firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:  Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dalam ayat ini menyatakan bahwa anak dilarang berkata kasar kepada orang tua dan diwajibkan dalam berkomunikasi merupakan bentuk utama dari *birrul walidani*.

Proses ini membantu meredakan rasa tertekan dan membuat mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang sama. Dengan demikian, tumbuh rasa empati dan dukungan emosional di antara peserta kelompok.

Selain itu, konseling kelompok juga meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola kecemasan dan membangun kepercayaan diri. Dalam sesi konseling, fasilitator memberikan teknik sederhana seperti relaksasi dan komunikasi asertif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat remaja lebih sedikit cenderung menarik diri atau bertindak agresif, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan secara sehat dan konstruktif kepada orang lain.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa konseling kelompok tidak hanya memberikan dampak pada individu, tetapi juga membawa perubahan kecil di lingkungan sosial remaja. Hubungan antar teman sebaya menjadi lebih baik karena mereka belajar menghargai perasaan satu sama lain. Beberapa dari mereka juga mulai berani berbicara dengan orang tua secara lebih tenang. Dengan demikian, konseling kelompok dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk membantu remaja yang mengalami kekerasan verbal, sekaligus sebagai upaya pencegahan agar dampak negatif dari kekerasan tersebut tidak terus berlanjut. Konseling kelompok dalam meningkatkan sikap percaya diri dan sikap bersosialisasi di Desa Teluk Panji menunjukkan bahwa remaja mulai dari siklus I pertemuan minggu pertama hingga siklus II pertemuan minggu kedua dilihat sudah berubah walaupun tidak sepenuhnya. Penerapan ini tidak sepenuhnya berhasil karena semua perubahan ini tergantung pada diri

individu masing-masing, peneliti hanya bisa membantu saja seperti memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada remaja. Untuk mengetahui perubahan sikap lebih dalam, hanya remaja tersebutlah yang memahami diri mereka sendiri dan cara mereka mengubah pola berpikir yang baru.

4. Keterbatasa Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal mungkin belum sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif. Keberhasilan yang ditempuh peneliti diantaranya adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan, waktu dan biaya peneliti dan sasaran peneliti.

Keterbatasan yang ditemui peneliti antaranya adalah waktu yang relatif singkat untuk melakukan penelitian, sehingga tidak memungkinkan penelitian untuk memperoleh data secara lebih mendalam dari perangkat Desa serta remaja yang terutama untuk mendukung hasil wawancara. Selain itu keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada peneliti, terutama yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, juga merupakan kendala dalam menulis skripsi ini. Semoga peneliti selanjutnya bisa lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut:
Berdasarkan hasil penelitian tentang kekerasan verbal terhadap remaja di Desa Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja di Desa Teluk Panji menghadapi beberapa masalah psikologis, antara lain:

rasa cemas yang berlebihan, kehilangan rasa percaya diri, kesulitan dalam berinteraksi dan takut akan reaksi orang tua. Kekerasan verbal seperti teriakan, ejekan, perbandingan dengan orang lain, dan pernyataan yang merendahkan menyebabkan trauma pada remaja, meningkatkan kecemasan, rasa malu, serta kesulitan untuk mengekspresikan diri.
2. Penerapan konseling kelompok dalam memperbaiki hubungan dengan orang tua hal ini dilihat dari pra siklus sebelum tindakan, mayoritas remaja mengalami: kecemasan (3 orang), kurang percaya diri (1 orang), kesulitan berinteraksi (3 orang) dan setelah mengikuti siklus I Kecemasan = 3 orang (43%), Kurang percaya diri = 1 orang (14%), Kesulitan berinteraksi = 3 orang (43%) dan setelah mengikuti siklus II pertemuan akhir kondisi remaja mulai menurun dengan 70%, Kecemasan dari 2 orang → 1 orang (14%) Kesulitan berinteraksi dari 2 orang → 0 orang (0%), Kurang percaya diri tetap 1 orang (14%) remaja berhasil

mengurangi kecemasan 2 remaja berhasil menghilangkan kesulitan interaksi remaja mulai berani berbicara, membantu orang tua, dan bersosialisasi dengan masyarakat.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua perlu diberikan edukasi tentang pola komunikasi positif, pengendalian emosi, dan dampak buruk kekerasan verbal agar mereka dapat menghindari kata-kata yang merendahkan anak.
2. Untuk orang tua apresiasi Pencapaian Kecil: Berikan pujian tulus untuk usaha, bukan hanya hasil. Misalnya, memuji ketekunan dalam belajar, keberanian mencoba hal baru, atau membantu pekerjaan rumah. Berikan Tanggung Jawab yang Tepat: Beri kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas yang sesuai usianya. Keberhasilan dalam tanggung jawab ini akan menumbuhkan rasa kompetensi dan *self-efficacy*.
3. Untuk peneliti selanjutnya penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah partisipan, melibatkan orang tua secara langsung, atau menambah metode lain seperti konseling individual atau pendekatan berbasis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad A, (2002), *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ali.M dan Asro, M, (2014), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Daut A, (2023), *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, (cv.merdeka kreasi group).
- Badudu, S.M.Z (1999), Kamus besar Indonesia. (Jakarta: Inti Media). Corey, (2015), *Theory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi Pendidikan* Neslon.
- Kurnoto E, (2013), *Konesling Kelompok*, (Bandung: Alabet).
- Muri Y, (2016), *Metode Penellitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penenlitan Gabungan*, (Jakarta: Prenadamdia, Group).
- Mutia Nurdina, (2024), *Dampak Kekerasan Verbal Terhadap perilaku sosial remaja di Kebangsaan Jakarta Selatan*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Damayanti, Buku Pintar Panduan Bimbingan dan konseling.
- Praitno, (2008), *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, cetakan ke-2.
- Hadi, P. (2022), *Evolusi Bimbingan dan Konseling Kelompok dari teori ke praktik modren serta nilai-nilai Islam*, (PT.Literasi Nusantara Abadi Grup).
- Observasi Awal di Desa Teluk Panji, tanggal 24 November 2024, pukul: 19.33 wib.
- Pratomo B.(2012), *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Sanata Dharma Press).
- Prayitno, (1995), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, (2001), Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Sakahuddin A, (2019), *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia).
- Wahyuni,S. (2018), Konsep Dasar Konseling Klompok, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 12 No 1.
- Wawancara Awal dengan Muhammad Aldi, pukul: 16:30 wib, tanggal 22 Desember di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat.
- Sri Rumini dan Siti Sundaro, (2004), *Perkembangan anak dan Remaa*, (Rinek Cipta).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitati*, R& D, (Rineka Cipta).

Suhaimisi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Sumianto, (2020) Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan kelas), (Semarang: Rasail, Media Group).

Suhaimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, (2013).

Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publikasi, (2018).

Titik Leestari, Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi Penanganan Pada Anak, Yogyakarta: Psikosain, (2016).

Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah*, Berkas Integrasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ulfatin N, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*, Malang Media Nusa Kreatif.

Wahab, (1990), *Manajemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan).

Jurnal:

Dwi Cahyo Edo, Kekerasan Verbal dan Pendidikan Karakter , *Jurnal Elementari Edukasia*, Vol 3 No. 2. Tahun (2020).

Ernie Marsiswati dan Yoyon Suryono, Peran Orang Tua dan Pendidikan Dalam menerapkan Perilaku disiplin terhadap anak usia dini: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1. No 2, (2014).

W, Erniwati ,Fitri, Faktor-aktor penyebab orang tua melakukan Kekerasan Verbal pada anak usia dini Yaa Bunayyah: Pendidikan Anak usia Dini, Jurnal 4(1), 1-8, (2020).

Hadi Pranoto, (2022) ,Evolusi Bimbingan dan Konseling Kelompok dari teori ke praktik modern serta integrasi nilai-nilai Islam, (PT. Listerasi Nusantara Abadi Grup).

Hard dan Pisle, Meaningful Differences in the everyday experiences of young America children (1995).

<https://www.leadersproject.org/2013/03/17/meaningful-differences-in-the-everyday-experiences-of-young-american-children>.

Hante, Muh Asri, dkk, Pola Asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Kelompok B Paud Citra Lestari, Jurnal Kolaboratif Sains 4.3 (2021).

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri> remaja arti kata kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 04 November 2024. pada pukul 20.30 wib.

Jualiana Indah, Berbaha Verbal Abuse Terrhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan diri anak, Cendaki: *Jurnal Imu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, VOL 4. No. 4. 2024.

Kasandra Oemarjoedi, Pendekatan Cognitif Bevahiora Therapy, Jakarta: Creativ Media. (2003).

Muhamad Putra Dinata, dkk, Penerapan Konseling Kelompok dalam Persefektif islam untuk Meningkatkan Kepercayaan diri remaja, Al-Tazkiah :*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 11. No 1. juni (2022).

Muri yusuf, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitati dan penelitian Gabungan, Jakarta: Prenadamedia, group, (2016).

Mutia Nurdina, Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kebangsaan, Jakarta Selatan. Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta, (2024).

Nidya Damayanti, Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling

Noh, C.H, Talaat, Verbal Abuse on clindren: does it amount to child abose under the Malaysian, Asian sosial science, Vol 8. No. 6. 1-2.

Nyaidah Muntyas subkti, Dhita kris Prasetyant, Gambaran Faktor yang memerlukan Kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja.

<https://ojs.inikkndiri.ac.id/index.php/jumakes/aricel/vi//755/pdf-i> Jurnal: Mahasiswa Kesehatan, Vol 1. No. 2 Maret (2020).

Sugiono, Metode Penelitian Kualitati dan Kuantitatif, R& D, Bandung: Alfabeta cetakatan ke-77, (2012).

Suhaimin, *Prosedur Penelitian Suuatu Pendkatan*, Jakartsa: Rineka Cipta, (2013).

Uray Herilina, Teknik Role Playing dalam konseling kelompok, sosial horizo: *Jurnal Pendidikab Sosial*, Vol 2. No.1. Juli (2015).

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Untuk Mengumpulkan data-data yang dipergunakan dalam penelitian yang berjudul, “Penerapan Konseling Kelompok Pada Remaja Korban Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang Penerapan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Remaja Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1. Mengobservasi lokasi Penelitian
2. Mengobservasi kondisi kognitif, sosial dan emosional remaja yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tua di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat.
3. Mengobservasi, Wawancara tentang Penerapan konseling kelompok yang dilakukan kepada remaja di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Anak yang terkena Kekerasan verbal Oleh Orang Tua Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat.

1. Saudara/i anak seberapa?
2. Sudah berapa lama saudara/i mengalami kekerasan verbal?
3. Bagaimana kondisi saudara/I ketika mendapat kekerasan verbal?
4. Bagaimana Perasaan saudara/I mendengarkan kekerasan verbal?
 - a. Benci
 - b. Emosi
 - c. Sedih
5. Apa menurut anda yang tepat digunakan untuk menghilangkan rasa tersebut?
6. Apakah saudara pernah merasa tidak percaya diri akan hal apapun itu semenjak mendapatkan kekerasan verbal?
7. apakah saudara pernah merasa lelah dengan kekerasan verbal ini?

B. Wawancara dengan Orang Tua Remaja yang Melakukan Kekerasan Verbal

1. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak-anak?
2. Apakah anak bapak/ibu memiliki kebiasaan atau perilaku yang menonjolkan sejak kecil?

3. Apa yang biasanya bapak/ibu katakan Ketika marah atau prustasi kepada anak?
4. Bagaimana reaksi anak setelah bapak/ibu berbicara keras atau kasar?
5. Apakah bapak/ibu pernah bertanya bagaimana kondisi anak itu setelah mendapatkan kekerasan verbal?

C. Wawancara dengan Kepala Desa Teluk Panji

1. Bagaimana kondisi sosial di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat ini Khususnya bagi remaja?
2. Bagaimana pandangan bapak tentang permasalahan kekerasan verbal?
3. Bagaimana bapak menerapkan program kebijakan tentang larangan melakukan kekerasan verbal?